

SKRIPSI
MEMBANGUN IDENTITAS BUDAYA SISWA MELALUI EKSPLORASI
BUDAYA KEARIFAN LOKAL PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA
KELAS VIII UPTD SMP NEGERI 12 PAREPARE



OLEH:
WAHDANYAT
NIM: 2220203887220008

PROGRAM STUDI TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE

2026

**MEMBANGUN IDENTITAS BUDAYA SISWA MELALUI EKSPLORASI
BUDAYA KEARIFAN LOKAL PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA
KELAS VIII UPTD SMP NEGERI 12 PAREPARE**



OLEH

**WAHDANYAT
NIM: 2220203887220008**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) pada Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Proposal Skripsi : Membangun identitas budaya siswa melalui
ekplorasi budaya kearifan local Pendidikan karakter
pada siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 12
Parepare

Nama Mahasiswa : Wahdanyat

NIM : 2220203887220008

Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Penguji : B.768/In.39/FTAR.01/PP.00.9/01/2026

Tanggal Kelulusan : 06 April 2026

Disetujui oleh:

Pembimbing Utama : Drs. Abd. Rahman K., M.Pd. (.....)

NIP : 196212311991031033

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah,



Dr. Andar, M. Pd.I.

NIP: 197612302005012002

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Membangun identitas budaya siswa
Melalui eksplorasi budaya kearifan local
Pendidikan karakter pada siswa kelas VIII
UPTD SMP Negeri 12 Parepare

Nama Mahasiswa : Wahdanyat
NIM : 2220203887220008

Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Penguji :

B.768/In.39/FTAR.01/PP.00.9/01/2026

Tanggal Kelulusan : 01 Juli 2026

Disahkan oleh Komisi Penguji

Drs. Abd. Rahman K., M.Pd. (Ketua) (.....)

Fuad Guntara, M.Pd. (Anggota) (.....)

Nasruddin, M.Pd. (Anggota) (.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah,



Dr. Andar, M. Pd. Iy

NIP: 197612302005012002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah swt, berkat hidayah, taufik dan maunahNya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua penulis, ayahanda Sulaeman dan ibunda Hastuti yang telah memberikan cinta, kasih sayang, motivasi, nasehat, dorongan dan berkah doa tulus yang selalu dipanjatkan oleh beliau sehingga penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Drs. Abd. Rahman K., M.Pd. selaku Pembimbing, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya penulis juga mengucapkan dan menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare
2. Ibu Dr. Ahdar, M.Pd.I. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah, atas pengabdianya yang telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Fuad Guntara, M.Pd. selaku Ketua Prodi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial atas dukungan dan bantuannya terhadap penulis.

4. Bapak Nasruddin, M.Pd. dan Bapak Fuad Guntara, M.Pd. selaku dosen penguji yang telah memberikan banyak masukan.
5. Bapak dan ibu dosen Program Studi Tadris IPS (ilmu pengetahuan sosial) yang telah meluangkan waktu dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
6. Seluruh bapak/ibu dosen beserta staf pegawai IAIN Parepare yang telah mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Asrullah, S.Pd. selaku Kepala SMPN 12 Parepare beserta jajarannya, terkhusus Bapak Subhan, S.Pd., M.Pd. yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di SMPN 8 Parepare.
8. Teruntuk Dhea Safhira Rangreng, Adinda Pratiwi sebagai sahabat penulis dan teman-teman program studi tadris IPS angkatan 2022, terimakasih sudah mau menjadi pendengar yang sangat baik, serta memberikan semangat yang luar biasa kepada penulis.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini, karena penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna akan tetapi besar harapan penulis, semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Parepare, 07 Juni 2026
21 Dzulhijjah 1447 H

Penulis



Wahdanyat

Nim: 2220203887220008

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Wahdanyat

NIM : 2220203887220008

Tempat/Tgl. Lahir : Parepare, 16 September 2003

Program Studi : Tadris IPS

Fakultas : Tarbiyah

Judul Skripsi : Membangun identitas budaya siswa melalui eksplorasi budaya kearifan local Pendidikan karakter pada siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 12 Parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 07 Juni 2026

Penyusun



Wahdanyat

Nim: 2220203887220008

ABSTRAK

WAHDANYAT. *Membangun Identitas Budaya Siswa melalui Eksplorasi Budaya Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas VIII UPTD SMP Negeri 12 Parepare.* (Dibimbing oleh Abd. Rahman,K).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh melemahnya pemahaman dan kepedulian siswa terhadap budaya lokal akibat pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi, dan masuknya budaya luar dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut terlihat dari berkurangnya pembiasaan budaya lokal seperti budaya *tabe'*, penggunaan bahasa Bugis, gotong royong, dan sikap santun dalam interaksi sosial siswa. Padahal, budaya lokal memiliki nilai penting dalam membentuk karakter dan memperkuat identitas budaya peserta didik. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan kembali nilai-nilai budaya lokal melalui pendidikan karakter.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Informan penelitian terdiri atas guru mata pelajaran IPS, dan siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 12 Parepare yang dipilih secara purposive. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksplorasi budaya kearifan lokal dalam pendidikan karakter dilakukan melalui pembiasaan budaya *tabe'*, kegiatan gotong royong, penggunaan bahasa Bugis, serta kegiatan seni dan budaya lokal. Kegiatan tersebut menanamkan nilai karakter seperti sopan santun, rasa hormat, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan kepedulian sosial. Eksplorasi budaya kearifan lokal juga berperan dalam membangun identitas budaya siswa melalui penguatan pemahaman budaya, rasa bangga terhadap budaya daerah, rasa memiliki, serta kepedulian untuk melestarikan budaya lokal. Dengan demikian, budaya kearifan lokal dapat menjadi media pendidikan karakter sekaligus sarana memperkuat identitas budaya siswa di tengah arus globalisasi.

Kata Kunci: *Identitas Budaya, Kearifan Lokal, Pendidikan Karakter, Budaya Tabe'.*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	ii
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	9
B. Landasan Teoritis	16
1. Identitas Budaya	16
2. Eksplorasi Budaya Kearifan Lokal.....	19
3. Pendidikan Karakter	26
C. Kerangka Konseptual	29
D. Kerangka pikir.....	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	35

B. Lokasi dan Waktu Penelitian	37
C. Fokus Penelitian	38
D. Jenis dan Sumber Data	38
E. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data	39
F. Uji Keabsahan Data	40
G. Teknik Analisis Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A. Hasil Penelitian	45
1. Bentuk Eksplorasi Budaya Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas VIII UPTD SMP Negeri 12 Parepare	45
2. Peran Eksplorasi Budaya Kearifan Lokal dalam Membangun Identitas Budaya Siswa Kelas VIII UPTD SMP Negeri 12 Parepare	51
B. Pembahasan Hasil Penelitian	57
1. Bentuk Eksplorasi Budaya Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter	57
2. Peran Eksplorasi Budaya Kearifan Lokal dalam Membangun Identitas Budaya Siswa	66
BAB V PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN-LAMPIRAN	VI
BIODATA PENULIS	XXXIV

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
2.1	Tabel perbandingan penelitian terdahulu	14



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Berpikir	34



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Pedoman wawancara dengan guru	VII
2	Pedoman wawancara dengan siswa	IX
3	Keterangan/bukti wawancara di sekolah	XI
4	Transkrip wawancara	XVII
5	Surat penetapan pembimbing	XXVI
6	Surat permohonan izin meneliti dari kampus	XXVII
7	Surat izin penelitian dari penanaman modal	XXVIII
8	Surat izin penelitian dari dinas pendidikan	XXIX
9	Surat keterangan setelah penelitian	XXX
10	Dokumentasi	XXXI
11	Biografi Penulis	XXXIV

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak ditimbangan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof

ي	Ya	Y	Ya
---	----	---	----

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dammah	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	fathah dan ya	Ai	a dan i
وَ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ: kaifa

حَوْلَ: haula

- c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
نَا / نِي	Fathah dan alif atau ya	Ā	A dan garis di atas
يِي	Kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
وُ	Dammah dan wau	Ū	U dan garis di atas

مَاتَ: māta

رَمَى: ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ: yamūtu

d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

- 1) *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- 2) *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Jika pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *raudah al-jannah* atau *raudatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاذِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا: Rabbanā

نَجَّيْنَا: Najjainā

الْحَقُّ: al-haqq

الْحَجُّ: al-hajj

نُعِمْ: nu‘ima

عُدُّوْ: ‘aduwwun

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ي), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٍّ: ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ: *al-syamsu* (bukan *asy- syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ: *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ: *al-falsafah*

الْبِلَادُ: *al-biladu*

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ: *ta ‘murūna*

النَّوْءُ: *al-nau*

شَيْءٌ: *syai ‘un*

أَمْرٌ: *umirtu*

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dar Qur'an), Sunnah. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

Lafz al-Jalalah (الله)

Kata "Allah" yang didahului pertikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau kedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

بِالله : *billah*. دِينُ اللهِ : *Dīnullah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ Hum fī rahmatillāh

i. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi

Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur‘an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu).

*Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd
(bukan: Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū).*

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta‘āla</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al- sallām</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4
HR	= Hadis Riwayat

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

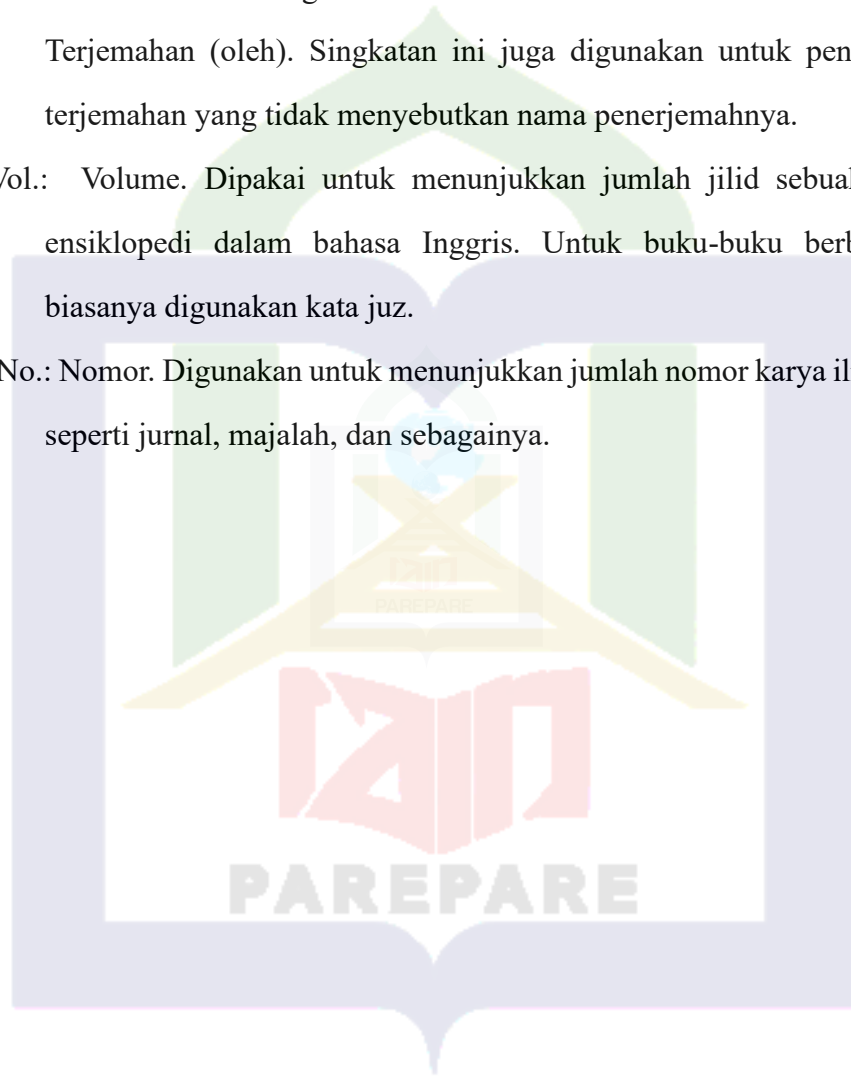
ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al.: “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari et alia). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis. Terj.: Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

Vol.: Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

No.: Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan zaman di dunia pendidikan yang terus berubah signifikan sehingga banyak merubah pola pikir pendidik dari pola pikir awam dan kaku menjadi lebih modern, hal tersebut sangat berpengaruh dalam kemajuan pendidikan di Indonesia. Tujuan pendidikan adalah menciptakan manusia berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pengetahuan yang luas kedepan untuk mencapai suatu cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di berbagai lingkungan karena pendidikan itu sendiri memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan.¹ Kemajuan suatu bangsa terletak pada karakter yang dimiliki bangsa tersebut. Walaupun hanya tersirat, pembentukan karakter bangsa telah diamanatkan dalam .

Pembukaan UUD 1945 alinea ke empat, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Amanat tersebut dipertegas dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 3 (amandemen), yakni pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.²

Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) pasal 3 ditetapkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, selama kegiatan perkuliahan berdampak negatif terhadap berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

¹ Yuyun Yunarti, "Pendidikan Kearah Pembentukan Karakter" 11, no. 2 (2015).

² Sri Wahyuni, "Penerapan Nilai Budaya Lokal Dalam Cerita Rakyat Bugis-Makassar Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa Kelas IV UPT SPF SDN Mamajangi," 2022.

³ Wahyuni, Sr. Penerapan Nilai Budaya Lokal Dalam Cerita Rakyat Bugis- Makassar Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa Kelas IV UPT SDN.

Pendidikan merupakan salah satu aset penting sekaligus kebutuhan dasar bagi bangsa Indonesia karena berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dapat membantunya keluar dari berbagai keterbatasan serta berkembang menjadi individu yang mampu berkontribusi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan diarahkan untuk mencetak sumber daya manusia berkualitas, agar memberikan kontribusi bagi negara sebagai bangsa yang bermar tabat saat ini maupun masa yang akan datang.⁴

Keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari adanya perubahan positif yang terjadi pada diri individu setelah melalui proses pembelajaran. Perubahan tersebut mencakup peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maupun di lingkungan masyarakat. Pelaksanaan pendidikan saat ini masih cenderung berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan dan peningkatan kemampuan intelektual peserta didik. Kondisi tersebut sering kali membuat pengembangan karakter belum memperoleh perhatian yang seimbang, padahal pembentukan sikap, nilai, dan kepribadian merupakan bagian penting yang mendukung keberhasilan pendidikan secara menyeluruh. Jika peserta didik sudah mencapai nilai kelulusan atau nilai akademik telah memadai di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), pendidikan dianggap sudah berhasil.⁵ Dunia pendidikan yang ada telah memberikan porsi yang cukup besar untuk pengetahuan, akan tetapi melupakan pengembangan sikap dan perilaku peserta didik, sehingga hal ini menyebabkan pembentukan karakter didalam diri peserta didik semakin tersisihkan serta berdampak pada karakter bangsa.⁶

Pembentukan karakter dalam dunia pendidikan, proses pembinaan karakter perlu diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran di sekolah agar nilai-nilai positif

⁴ Zuleha Mustoip, Sofyan, Muhammad jafar, "Implementasi Pendidikan Karakter," 2018.

⁵ Imam Suyitno, "Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal.," *Pendidikan Karakter* 2, no. 1 (2020): 1–13.

⁶ Emi Ramdani, "Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter," *Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10, no. 1 (2018): 1–10.

dapat ditanamkan secara berkelanjutan kepada peserta didik. Salah satu mata pelajaran yang dinilai memiliki peran strategis dalam upaya tersebut adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pembelajaran IPS memiliki peranan yang penting dalam menanamkan karakter peserta didik.⁷ Pada dasarnya didalam pembelajaran IPS dijadikan sebagai pengembangan pribadi seseorang karena dibekali karakter didalam materi pembelajaran. Melalui pembelajaran IPS, peserta didik diajar untuk menjadi warga negara Indonesia yang baik dan penuh kedamaian sehingga mampu menanamkan karakter yang baik.⁸

Pembentukan karakter menjadi aspek yang sangat penting dalam dunia pendidikan dan memerlukan perhatian yang lebih serius. Karakter berperan sebagai fondasi utama dalam membangun kualitas individu sekaligus menjadi dasar yang mendukung kemajuan suatu bangsa. Pentingnya pembentukan karakter tidak terlepas dari perannya dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Karakter yang baik menjadi salah satu aspek utama yang perlu dimiliki peserta didik karena dapat memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu karakter merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh masing-masing individu, karena berkorelasi dengan kecerdasan emosi bagi tiap peserta didik.⁹

Perkembangan karakter peserta didik saat ini menjadi perhatian di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Isu ini semakin mendapat sorotan karena munculnya berbagai bentuk perilaku menyimpang yang terjadi di lingkungan masyarakat maupun di kalangan peserta didik. Fenomena tersebut menunjukkan adanya penurunan kualitas karakter yang perlu segera direspons melalui upaya pembinaan yang lebih terarah dan berkelanjutan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, kurangnya moral hingga nilai kesopanan semakin memudar di kalangan peserta didik yang dipicu

⁷ Heri Gunawan, "Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi," 2015.

⁸ and Rinda Gustari Sahira, Safinaz, Rejeki, Miftahul Jannnah, "Implementasi Pembelajaran Ips Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar.," *Pengembangan Pendidikan Dasar* 6, no. 1 (2021).

⁹ Masnur Muslick, "Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional," 2015.

sebagai dampak dari globalisasi.¹⁰ Berbagai penyimpangan sosial seperti peserta didik memiliki perilaku buruk, tutur kata tidak sopan, tawuran antar pelajar, seks bebas serta dengan mudah mengakses situs-situs yang mengandung pornografi.

Tantangan yang dihadapi peserta didik di Indonesia saat ini adalah semakin kuatnya pengaruh budaya luar yang hadir melalui arus globalisasi. Kondisi tersebut membuat sebagian masyarakat, terutama generasi muda, lebih tertarik pada gaya hidup dan budaya Barat dibandingkan budaya lokal yang dimiliki bangsa sendiri. Akibatnya, berbagai nilai dan tradisi lokal mulai kurang diminati, perlahan ditinggalkan, bahkan mengalami pergeseran karena dianggap kurang sesuai dengan perkembangan zaman. Globalisasi telah membawa perubahan yang cukup besar dalam berbagai aspek kehidupan. Perubahan tersebut tidak hanya memengaruhi perkembangan teknologi dan informasi, tetapi juga berdampak pada pola interaksi sosial serta cara generasi muda memahami dan menjalankan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan globalisasi, kemajuan teknologi informasi, penggunaan media sosial, dan masuknya berbagai budaya dari luar membuat peserta didik semakin dekat dengan budaya modern, tetapi di sisi lain mulai menjauh dari budaya lokal yang menjadi identitas daerahnya.¹¹ Fenomena ini terlihat dari perubahan perilaku sosial siswa yang mulai meninggalkan nilai-nilai kesopanan, penghormatan, dan etika budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari. Padahal budaya lokal mengandung nilai moral yang penting dalam pembentukan karakter siswa.

Kondisi mudarnya budaya lokal juga dapat diamati pada siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 12 Parepare. Berdasarkan hasil pengamatan di lingkungan sekolah, sebagian siswa mulai jarang menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari kebiasaan mengucapkan *tabe'* saat melewati orang yang lebih tua yang mulai berkurang, sikap hormat kepada guru maupun sesama yang belum diterapkan secara konsisten, serta menurunnya

¹⁰ Emi Ramdani, Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter, 2018.

¹¹ Moh Zulkarnaen, "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Era Milenial," Pendidikan Sosial Dan Budaya 4, no. 1–11 (2022).

penggunaan bahasa yang santun dalam berkomunikasi. Nilai-nilai budaya lokal yang dahulu menjadi bagian dari kebiasaan sosial siswa kini mulai tergeser oleh pola interaksi yang lebih bebas dan kurang memperhatikan etika budaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa identitas budaya siswa mulai mengalami pelemahan.¹²

Lemahnya penerapan budaya *tabe*’ di sekolah bukan hanya persoalan hilangnya kebiasaan budaya, tetapi juga berdampak pada pembentukan karakter siswa. Budaya *tabe*’ mengandung nilai pendidikan karakter seperti sopan santun, rasa hormat, empati, dan penghargaan terhadap orang lain. Ketika budaya ini mulai ditinggalkan, maka siswa berpotensi kehilangan salah satu landasan moral dalam berinteraksi sosial. Akibatnya, perilaku siswa cenderung kurang mencerminkan nilai-nilai kesantunan yang menjadi bagian dari karakter sosial yang baik. Oleh karena itu, hilangnya budaya lokal seperti *tabe*’ perlu menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan.¹³

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga sekaligus menanamkan kembali nilai-nilai budaya lokal kepada peserta didik. Melalui proses pembelajaran dan berbagai kegiatan di lingkungan sekolah, peserta didik dapat diperkenalkan, dibiasakan, dan didorong untuk menerapkan nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari sehingga warisan budaya tersebut tetap terpelihara dan tidak mudah luntur oleh pengaruh perkembangan zaman.

Sekolah bukan hanya tempat transfer pengetahuan akademik, tetapi juga tempat pembentukan karakter dan identitas budaya siswa. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui eksplorasi budaya kearifan lokal dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pendidikan karakter.¹⁴ Dengan mengenalkan kembali nilai-nilai budaya lokal kepada siswa, sekolah dapat membantu membangun kesadaran budaya dan memperkuat identitas mereka sebagai bagian dari masyarakat lokal.

¹² Abdul Wachid, Implementasi Pendidikan Karakter, 2015.

¹³ Tutuk Ningsih, Implementasi Pendidikan Karakter, 2014.

¹⁴ Imam Suyitno, “Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal,” Pendidikan Karakter, 2019.

Pendidikan memiliki peran strategis dalam melestarikan budaya, proses pembelajaran di sekolah pada umumnya masih lebih berfokus pada pencapaian aspek akademik dibandingkan penguatan nilai-nilai budaya lokal. Akibatnya, unsur kearifan lokal belum sepenuhnya diintegrasikan secara nyata dalam kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di UPTD SMP Negeri 12 Parepare, sekolah telah berupaya mengintegrasikan budaya kearifan lokal ke dalam pendidikan karakter melalui berbagai bentuk pembiasaan, seperti budaya *tabe'*, kegiatan gotong royong, penggunaan bahasa Bugis dalam situasi tertentu, serta pelaksanaan kegiatan seni dan budaya daerah. Berbagai kegiatan tersebut menunjukkan adanya komitmen sekolah dalam melestarikan budaya lokal di lingkungan pendidikan. Meskipun demikian, belum diketahui secara mendalam bagaimana bentuk pelaksanaan eksplorasi budaya tersebut serta sejauh mana perannya dalam membangun identitas budaya siswa. Akibatnya, siswa kurang memahami makna budaya lokal sebagai bagian dari identitas dirinya.

Pendidikan karakter menjadi salah satu upaya penting untuk membantu peserta didik memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara teoritis, tetapi perlu diwujudkan melalui pengalaman belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi langsung dengan budaya yang ada di lingkungannya. siswa tidak hanya mengenal budaya daerahnya dari sisi pengetahuan, tetapi juga memahami makna serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan menerapkannya dalam perilaku sosial. Dengan demikian, eksplorasi budaya kearifan lokal dapat menjadi media yang efektif untuk membangun identitas budaya siswa sekaligus memperkuat karakter mereka agar tetap selaras dengan nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh masyarakat.

penelitian terdahulu telah membahas pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, namun sebagian besar masih berfokus pada penguatan karakter secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji bentuk-bentuk eksplorasi budaya lokal yang diterapkan di sekolah serta perannya dalam membangun identitas budaya siswa masih relatif terbatas.

Padahal, praktik pembiasaan budaya seperti budaya tabe', penggunaan bahasa Bugis, gotong royong, dan kegiatan seni budaya merupakan bentuk nyata implementasi pendidikan karakter yang layak dikaji secara lebih mendalam agar diketahui kontribusinya terhadap pembentukan identitas budaya peserta didik.

Kebaruan penelitian ini memberikan gambaran nyata tentang bagaimana sekolah dapat berperan dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal melalui pendidikan karakter. Penelitian ini tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga penting secara sosial budaya dalam menjaga identitas budaya generasi muda di tengah arus globalisasi

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Membangun Identitas Budaya Siswa Melalui Eksplorasi Budaya Kearifan Local Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas VIII UPTD SMP Negeri 12 Parepare"

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh solusi atas permasalahan yang dikaji sehingga tujuan penelitian dapat tercapai sesuai dengan yang telah direncanakan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk eksplorasi kearifan lokal dalam Pendidikan karakter pada siswa kelas VIII SMP Negeri 12 parepare?
2. Bagaimana peran eksplorasi kearifan lokal dalam membangun identitas budaya siswa kelas VIII SMP Negeri 12 parepare?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk eksplorasi kearifan lokal dalam Pendidikan karakter pada siswa kelas VIII SMP Negeri 12 parepare.
2. Untuk menganalisis peran eksplorasi kearifan lokal dalam membangun identitas budaya siswa kelas VIII SMP Negeri 12 parepare.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi tentang pentingnya identitas budaya kearifan lokal dalam Pendidikan karakter terhadap peserta didik dalam hal ini adalah penanaman karakter agar dapat tertanam secara mendalam pada diri peserta didik sehingga demikian tujuan dan cita-cita pendidikan berbasis karakter dapat terwujud dengan baik.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini memberi pengalaman kepada peneliti dalam memahami penerapan Pendidikan karakter berbasis budaya lokal; bagi sekolah dan guru, hasil penelitian dapat menjadi bahan penguatan program budaya sekolah; bagi siswa, penelitian ini mendorong kesadaran untuk mengenal, menghargai, dan melestarikan budaya lokal.
- b. Bagi Dosen dan Lembaga Pendidikan: Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi dosen dalam memperkuat pengembangan budi pekerti atau pendidikan karakter di lingkungan setempat.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini dapat menjadi acuan atau referensi bagi peneliti berikutnya yang tertarik untuk meneliti identitas budaya siswa melalui eksplorasi budaya kearifan lokal dalam pembentuk karakter siswa.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini diarahkan untuk melihat bagaimana budaya lokal tidak hanya dikenalkan kepada siswa sebagai pengetahuan, tetapi juga diinternalisasikan melalui pendidikan karakter. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya perlu ditopang oleh kajian teori mengenai identitas budaya, eksplorasi budaya kearifan lokal, dan pendidikan karakter.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Nilai tingkat keilmian sebuah karya tulis memerlukan landasan teori yang kuat dan didukung oleh berbagai sumber atau referensi yang mendukung arah pembahasan dalam penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelusuran kajian Pustaka mengenai identitas udaya siswa melalui eksplorasi kearifan lokal Pendidikan karakter pada siswa, ditemukan bahwa penelitian dengan judul serupa masih relatif terbatas. Tinjauan hasil penelitian disusun dengan tujuan memperoleh gambaran mengenai keterkaitan topik yang akan diteliti dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang serupa. Hal ini penting agar penelitian kali ini tidak sekadar mengulang apa yang telah dilakukan. Dari penelusuran referensi yang telah penulis lakukan, ditemukan beberapa studi yang relevan dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Riski Rian Azan berjudul “Upaya Penguatan Karakter Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Kendal” menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Fokus penelitian ini adalah penguatan karakter melalui penerapan nilai-nilai kearifan lokal Jawa dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Kendal. Kajian tersebut dilatarbelakangi oleh fenomena menurunnya moral serta pergeseran nilai budaya di kalangan remaja. Sejalan dengan fokus tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Kendal mengintegrasikan berbagai nilai kearifan lokal. Nilai-nilai yang ditanamkan meliputi kepahlawanan, keteladanan, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diperkenalkan kepada peserta didik, tetapi juga diperkuat melalui proses pembelajaran sejarah sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Kendal, terdapat nilai-nilai kearifan lokal yaitu nilai kepahlawanan, nilai

keteladanan, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah, serta berisikan penguatan nilai karakter melalui kearifan lokal melalui pembelajaran sejarah.¹⁵



¹⁵ Riski Rian Azan, “Upaya Penguatan Karakter Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Kendal,” 2016.

2. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Kasma F. Amin dkk. dengan judul Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Lagu Daerah Bugis Innawa Sabbarae menunjukkan bahwa lagu daerah dapat dimanfaatkan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Penelitian ini bertujuan memperkuat pendidikan karakter melalui penanaman nilai kesabaran, kebaikan, dan kesederhanaan yang terkandung dalam lagu daerah Bugis Innawa Sabbarae. Pemanfaatan lagu daerah sebagai sarana pendidikan karakter dinilai relevan dengan tantangan kehidupan modern yang semakin dipengaruhi oleh fenomena hyper reality. Lagu Innawa Sabbarae merupakan warisan budaya Bugis yang secara turun-temurun dinyanyikan oleh orang tua sebagai media pembentukan karakter anak. Kegiatan penelitian dilaksanakan melalui pelatihan dan pengenalan lagu daerah dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan evaluasi. Pelatihan ini melibatkan guru dan 20 orang siswa sebagai peserta. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa mengenai nilai-nilai karakter yang terkandung dalam lagu tersebut. Sebagian besar siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap nilai kesabaran, kebaikan, dan kesederhanaan, dengan peningkatan kemampuan mencapai 60% pada kategori baik dan 25% pada kategori memahami. Selain itu, minat siswa untuk mengenal lagu daerah Bugis meningkat hingga 100% setelah memahami nilai karakter yang terdapat dalam lagu Innawa Sabbarae. Hasil umpan balik yang diperoleh setelah pelatihan juga menunjukkan bahwa metode bernyanyi efektif dalam meningkatkan pemahaman karakter siswa, serta memberikan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Berdasarkan jawaban hasil umpan balik setelah mengadakan pelatihan pengenalan kandungan karakter lagu dalam daerah Bugis dengan metode bernyanyi maka terjadi peningkatan pemahaman karakter, dan siswa merasa sangat puas.¹⁶

¹⁶ Dkk Kasma F. Amin, "Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Lagu Daerah Bugis Innawa Sabbarae" 2, no. 1 (2022): 1–60.

3. Penelitian berikutnya oleh Muhsyanur dan Sri Verlin dengan judul penelitian, “Representasi Konsep Karakter Pemimpin dalam Lirik Lagu Bugis Bulu' Alauna Tempe Ciptaan Abdullah Alamudin. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan konsep karakter kepemimpinan yang direpresentasikan dalam lirik lagu tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data berasal dari lirik lagu Bulu' Alauna Tempe, sedangkan data penelitian berupa kata, frasa, dan ungkapan yang mengandung makna tentang karakter kepemimpinan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca-simak, pencatatan, serta wawancara. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan hermeneutika untuk memahami makna yang terkandung dalam lirik lagu. Data penelitian berupa kata-kata, frase, atau ungkapan pernyataan yang terdapat dalam lirik.¹⁷ Pengumpulan data menggunakan teknik baca-simak dan pencatatan serta wawancara. Data-data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan pendekatan hermeneutika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu Bulu' Alauna Tempe memuat tiga konsep utama karakter pemimpin. Pertama, pemimpin yang memiliki kewibawaan tinggi sehingga mampu memperoleh penghormatan dari masyarakat. Kedua, pemimpin yang mengayomi dengan penuh kepedulian dan tanggung jawab terhadap rakyatnya. Ketiga, pemimpin yang memegang amanah dengan baik serta menjalankan tugas secara jujur dan bertanggung jawab. Ketiga karakter tersebut dipandang sebagai nilai-nilai penting yang mendukung keberhasilan seseorang dalam menjalankan kepemimpinan.
4. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Kasyupul Anwar dengan judul Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Fokus penelitian diarahkan pada penerapan manajemen pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai kearifan lokal di sekolah

¹⁷ Sri Verlin Muhsyanur, “Representasi Konsep Karakter Pemimpin Dalam Lirik Lagu Bugis Bulu” Alauna Tempe Ciptaan Abdullah Alamudin,” *Jurnal Kajian Linguistik Dan Sastra*, 2020.

menengah pertama negeri di Kota Banjarmasin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal memberikan kontribusi yang signifikan terhadap proses pembelajaran. Keberhasilan pelaksanaannya didukung oleh keterlibatan berbagai unsur sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, peserta didik, dan pihak terkait lainnya. Selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai menjadi faktor penting dalam menunjang seluruh kegiatan pendidikan karakter, baik yang dilaksanakan di dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan dukungan tersebut, nilai-nilai karakter yang berakar pada kearifan lokal dapat diterapkan secara lebih efektif dalam lingkungan sekolah. Eksistensi seluruh elemen yang terlibat sangat ditentukan oleh sarana dan prasarana yang mendukung berjalannya semua kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun diluar kelas.¹⁸

5. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Dedi Gunawan Saputra dengan judul Pemahaman Nilai-Nilai Pappaseng dalam Meningkatkan Karakter Bangsa yang Berkearifan Lokal. Penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa Indonesia memiliki keragaman budaya yang kaya dan mengandung berbagai nilai luhur yang dapat dijadikan dasar dalam pembentukan karakter bangsa. Salah satu warisan budaya tersebut adalah pappaseng, yaitu kumpulan petuah atau nasihat leluhur masyarakat Makassar yang memuat pedoman hidup, tata hubungan antarsesama, serta hubungan manusia dengan Tuhan. Melalui pengamalan nilai-nilai pappaseng diharapkan dapat membentuk karakter dan juga diharapkan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat, khususnya masyarakat Makassar dan bangsa Indonesia secara umum. Selain itu, nilai-nilai pappaseng dapat mengarahkan atau mengubah masyarakat menjadi lebih baik.¹⁹ Dengan pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai pappaseng, maka bangsa Indonesia yang sangat terbuka dengan arus

¹⁸ Kasypul Anwar, "Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Banjarmasin," MANAJEMEN PENDIDIKAN 1, no. 1 (2021).

¹⁹ Dedi Gunawan Saputra, "Pemahaman Nilai-Nilai Pappaseng Dalam Meningkatkan Karakter Bangsa Yang Berkearifan Lokal," Jurnal RISENOLOGI KPM UNJ 2, no. 1 (2017).

globalisasi dapat menjaga etika dan moralitas antarsesama sehingga aspek kemanusiaan dan modernitas tidak membuat punahnya kearifan lokal yang ada dan juga menjadi landasan terpenting suatu bangsa untuk melakukan pembangunan karakter yang lebih maju. Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan nilai-nilai pappaseng sebagai media dalam meningkatkan karakter bangsa yang berkearifan lokal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan analisis konteks pada nilai-nilai pappaseng. Penelitian ini juga menegaskan bahwa pemahaman terhadap nilai-nilai pappaseng dapat membantu masyarakat mempertahankan etika dan moralitas di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Dengan demikian, kearifan lokal yang terkandung dalam pappaseng tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga dapat menjadi landasan dalam membangun karakter bangsa yang berintegritas, berbudaya, dan tetap menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, pemahaman nilai-nilai pappasang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bangsa Indonesia saat ini.

No	Nama peneliti / judul	Persamaan	Perbedaan
1	Riski Rian Azan dengan judul “Upaya Penguatan Karakter Melalui Internalisasi NilaiNilai Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Kendal”	Memiliki kesamaan dari segi fokus penelitian tentang upaya penanaman karakter peserta didik.	Penelitian terdahulu menggunakan nilai-nilai lokal jawa sebagai penguatan karakter, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti tentang membangun identitas siswa melalui eksplorasi budaya kearifan lokal dalam Pendidikan karakter.

2	Kasma F. Amin, dkk, dengan judul “Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Lagu Daerah Bugis Inninawa Sabbarae”	Persamaan penelitian Kasma F. Amin, dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang Pendidikan karakter melalui lagu bugis	Penelitian terdahulu menggunakan nilai-nilai lokal jawa sebagai penguatan karakter, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti tentang membangun identitas siswa melalui eksplorasi budaya kearifan lokal dalam Pendidikan karakter
3	Muhsyanur dan Sri Verlin dengan judul penelitian “Representasi Konsep Karakter Pemimpin Dalam Lirik Lagu Bugis Bulu Alauna Tempe Ciptaan Abdullah Alamudin”	Persamaan penelitian Muhsyanur dan Sri Verlin, dengan penelitian ini adalah membahas tentang karakter melalui lirik lagu Bugis	Penelitian terdahulu membahas yang lebih mengarah ke contoh atau gambaran konsep karakter pemimpin dalam lirik lagu Bugis bulu” alauna tempe. Sedangkan penelitian ini lebih mengarah ke efektivitas pembelajaran berbasis budaya terhadap pembentukan karakter pada peserta didik
4	Kasyupul Anwar dengan judul	Memiliki kesamaan dari fokus penelitian tentang	Penelitian terdahulu menggunakan kearifan

	“Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Banjarmasin”	karakter dan memiliki objek yang sama di SMP Negeri 12 Parepare	lokal yang ada di Indonesia sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti kearifan lokal yang ada di UPTD SMP Negeri 12 Parepare
5	Dedi Gunawan Saputra, dengan judul penelitian “Pemahaman Nilai-Nilai <i>Pappaseng</i> Dalam Meningkatkan Karakter Bangsa Yang Berkearifan Lokal”	Persamaan penelitian Dedi Gunawan Saputra, dengan penelitian ini adalah membahas tentang nilai <i>pappaseng</i> dan karakter	Penelitian terdahulu membahas yang lebih mengarah ke pemahaman nilai-nilai <i>pappaseng</i> dalam meningkatkan karakter bangsa yang berkearifan lokal sedangkan penelitian ini lebih mengarah ke pembentukan karakter melalui kearifan lokal yang ada di UPTD SMP Negeri 12 Parepare

B. Landasan Teoritis

1. Identitas Budaya

a. Pengertian identitas budaya

Identitas budaya merupakan pemahaman mendasar mengenai ciri-ciri khas yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat, yang mencakup pola hidup, tradisi, bahasa, adat istiadat, serta nilai-nilai yang dianut dan diwariskan secara turun-temurun. Identitas budaya menjadi pembeda utama antara satu kelompok dengan kelompok

lainnya, sekaligus menjadi pedoman dalam bersikap dan berperilaku di tengah kehidupan sosial. Identitas budaya tidak dapat dilepaskan dari identitas etnis, karena identitas etnis pada dasarnya mencerminkan karakteristik budaya suatu komunitas tertentu. Dengan demikian, untuk memahami suatu kelompok masyarakat secara utuh, diperlukan pemahaman terhadap identitas budaya yang mereka miliki.²⁰

Identitas etnis dan identitas budaya memiliki keterkaitan yang erat dengan berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek sosial, politik, dan ekonomi. Dalam konteks politik, identitas budaya berkaitan dengan kemampuan suatu kelompok dalam mengelola, mengatur, serta mengakses sumber daya yang tersedia. Selain identitas pribadi dan identitas sosial, terdapat pula identitas yang berlandaskan wilayah geografis tertentu yang dikenal sebagai identitas regional. Identitas regional dibentuk oleh kesamaan wilayah, sejarah, dan budaya lokal, serta dapat berkembang menjadi bagian dari identitas nasional dalam lingkup yang lebih luas. Identitas regional dan identitas nasional memiliki hubungan erat dengan struktur politik dan sistem pemerintahan suatu negara.

Identitas nasional merupakan jati diri suatu bangsa yang membedakannya dari bangsa lain. Identitas nasional bersifat dinamis, karena tidak hanya dibentuk oleh faktor etnisitas, bahasa, agama, dan wilayah, tetapi juga dipengaruhi oleh proses pembangunan, interaksi global, serta dinamika sosial budaya. Identitas nasional bangsa Indonesia memiliki ciri khas yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila, semboyan Bhinneka Tunggal Ika, sejarah perjuangan bangsa, serta kearifan budaya lokal yang beragam.²¹

b. Tujuan Identitas Budaya

Tujuan utama pembentukan identitas budaya adalah untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya lokal agar tetap hidup dan relevan di tengah perubahan

²⁰ Anwar, "Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Banjarmasin."

²¹ Saputra, "Pemahaman Nilai-Nilai Pappaseng Dalam Meningkatkan Karakter Bangsa Yang Berkearifan Lokal."

zaman. Identitas budaya bertujuan menanamkan rasa memiliki, kebanggaan, dan kesadaran kolektif terhadap budaya sendiri, sehingga individu tidak kehilangan arah dan jati diri dalam menghadapi pengaruh globalisasi. Melalui penguatan identitas budaya, masyarakat diharapkan mampu menyaring pengaruh budaya asing secara selektif tanpa harus menolak kemajuan.

Identitas nasional bertujuan untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa dalam keberagaman. Identitas nasional menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air, nasionalisme, serta tanggung jawab sebagai warga negara. Selain itu, identitas nasional bertujuan untuk mewujudkan karakter bangsa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila, sehingga bangsa Indonesia mampu bertahan, berkembang, dan berdaya saing dalam pergaulan global.²²

Pendidikan memiliki tujuan terhadap penguatan identitas budaya dan identitas nasional adalah membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter, moral, dan kesadaran budaya yang kuat.²³ Peserta didik diharapkan mampu memahami akar budayanya sendiri serta mengaplikasikan nilai-nilai budaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

c. Fungsi Identitas Budaya

Identitas budaya berfungsi sebagai pedoman nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai budaya lokal seperti kesantunan, keramahan, empati, gotong royong, dan toleransi menjadi landasan dalam membentuk sikap dan perilaku individu. Identitas budaya juga berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang mengatur bagaimana seseorang seharusnya bersikap, bertutur kata, dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Identitas budaya berfungsi sebagai benteng dalam menghadapi dampak negatif globalisasi. Di tengah derasnya arus budaya asing yang memengaruhi pola makan, gaya

²² Team Pengolah dan Penerbit Kantor Cabang II, Sejarah Dan Antropologi, Kumpulan Buah-Buah Pikiran Empat Cendekiawan Daerah Sulawesi Selatan, 2019.

²³ Kama Abdul Hakam dan Ridwan Effendi Elly M. Setiadi, "Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar," 2017, 27.

berpakaian, musik, bahasa, dan gaya hidup, identitas budaya lokal berperan penting dalam menjaga keutuhan jati diri bangsa. Tanpa identitas budaya yang kuat, masyarakat cenderung menjadi konsumtif, individualistik, dan kehilangan orientasi nilai.

Identitas nasional berfungsi sebagai perekat bangsa dalam keberagaman suku, agama, budaya, dan bahasa. Identitas nasional memperkuat rasa persatuan dan mencegah terjadinya disintegrasi bangsa. Dalam konteks ideologis, identitas nasional berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Secara normatif, pembangunan identitas dan karakter bangsa merupakan langkah strategis untuk mencapai tujuan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.²⁴

2. Eksplorasi Budaya Kearifan Lokal

a. Pengertian Eksplorasi Budaya Kearifan Lokal

Kearifan lokal dipahami sebagai kumpulan nilai, praktik, pengetahuan, dan teknologi yang berkembang dalam komunitas tertentu serta diwariskan secara antargenerasi sebagai cara bertahan hidup dan berinteraksi dengan lingkungan sosial maupun alam. Kearifan lokal mencerminkan hasil adaptasi panjang suatu komunitas terhadap kondisi geografis, sosial, dan budaya yang dihadapinya. Pengetahuan ini tidak hanya bersifat tradisional, tetapi juga dinamis dan mengalami transformasi seiring perubahan zaman.²⁵

Eksplorasi budaya kearifan lokal merupakan proses sistematis untuk menemukan, mendokumentasikan, dan menginterpretasikan unsur-unsur kultural tersebut agar dapat dimanfaatkan secara edukatif dan dalam pengelolaan sumber daya lokal. Proses eksplorasi mencakup identifikasi praktik budaya, wawancara dengan pemangku adat, observasi partisipatif, serta analisis dokumen lokal. Eksplorasi tidak

²⁴ Angraini Anggi ratna, "Manajemen Pendidikan Karakter Peserta Didik," 2019.

²⁵ Aisyah Suryani Achmad Dahlan Muchtar, "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran Atas Kemendikbud)," *Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2019).

dimaknai sebagai sekadar penyalinan praktik lama, melainkan sebagai upaya memahami makna, fungsi, serta transformasi kearifan lokal dalam konteks modernisasi dan globalisasi.

Secara teoretis, eksplorasi kearifan lokal dipandu oleh kerangka antropologi budaya yang menekankan makna simbolik, struktur nilai, dan relasi kekuasaan dalam masyarakat. Pendekatan etnografi sering digunakan karena kemampuannya menangkap makna subjektif dan struktur sosial yang melatarbelakangi praktik kearifan lokal.²⁶ Selain itu, teori representasi budaya menjelaskan bagaimana praktik lokal dimaknai ulang ketika dimasukkan ke dalam kurikulum formal, sedangkan teori ekologi budaya menyoroti keterkaitan antara pengetahuan lokal dan pengelolaan lingkungan.

Eksplorasi kearifan lokal juga dikaji melalui perspektif pendidikan kritis yang menuntut agar eksplorasi tidak berhenti pada pengumpulan fakta, tetapi bersifat transformasional untuk mengatasi marginalisasi pengetahuan lokal. Oleh karena itu, pendekatan interdisipliner yang menggabungkan antropologi, pendidikan, studi lingkungan, dan ekonomi kreatif menjadi penting dalam memperkaya hasil eksplorasi. Kerangka teoretis ini kemudian diterjemahkan ke dalam instrumen observasi, pedoman wawancara, dan protokol validasi komunitas.²⁷

b. Tujuan Eksplorasi Budaya Kearifan Lokal

Tujuan utama eksplorasi budaya kearifan lokal adalah menggali dan mendokumentasikan pengetahuan lokal yang berpotensi hilang akibat urbanisasi, globalisasi, dan perubahan gaya hidup masyarakat. Dokumentasi yang sistematis memungkinkan kearifan lokal dijadikan arsip budaya yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan, penelitian, dan pelestarian budaya.²⁸

²⁶ Ahmad Sulhan, "Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Mutu Lulusan," *Jurnal Edukasi*, 2015.

²⁷ I. S Afandi, M., & Wardani, "Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Siswa," *Jurnal Pendidikan Karakter* 10 (2020): 157–70.

²⁸ UNESCO, *Indigenous Wisdom for Sustainable Development*, 2021.

Perspektif Stuart Hall, eksplorasi budaya bertujuan membantu individu memahami identitas budayanya melalui pengenalan simbol, nilai, dan praktik budaya yang berkembang di masyarakat.²⁹ Ketika siswa mengenali budaya lokalnya, maka siswa sedang membangun kesadaran identitas sebagai bagian dari komunitas budaya tertentu. Menurut Erik Erikson, tujuan eksplorasi budaya adalah membantu remaja membangun identitas diri yang kuat. Pada fase perkembangan remaja, individu membutuhkan pemahaman terhadap nilai-nilai sosial dan budaya agar tidak mengalami kebingungan identitas (*role confusion*).³⁰ Dengan mengenal budaya lokal, siswa memperoleh dasar nilai yang membantu mereka memahami siapa dirinya dalam lingkungan sosial.

Dalam konteks pendidikan, eksplorasi bertujuan menyediakan basis pengembangan kurikulum kontekstual, modul pembelajaran, dan bahan ajar berbasis budaya lokal. Hasil eksplorasi diharapkan mampu meningkatkan relevansi pembelajaran, motivasi belajar peserta didik, serta memperkuat pembentukan karakter seperti gotong royong, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Teori pembelajaran kontekstual menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dapat meningkatkan makna belajar dan keterlibatan siswa secara aktif.

Eksplorasi kearifan lokal juga bertujuan memperkuat identitas budaya dan sense of belonging generasi muda terhadap komunitasnya.³¹ Teori identitas budaya menjelaskan bahwa pengenalan nilai dan praktik lokal berkontribusi pada pembentukan kepercayaan diri, self-efficacy, dan kebanggaan budaya. Selain itu, eksplorasi bertujuan mendorong akulturasi yang sehat dengan budaya luar tanpa menghilangkan jati diri budaya lokal.

Dari perspektif pembangunan berkelanjutan, eksplorasi bertujuan mengidentifikasi praktik-praktik tradisional yang mengandung prinsip pengelolaan

²⁹ Stuart Hall, "Identity, Community, Culture, Difference," *Cultural Identity and Diaspora*, 2018.

³⁰ Erik H. Erikson, "Identity, Youth and Crisis.," 1968.

³¹ N Supriatna, "Pendidikan IPS Berbasis Kearifan Lokal," 2020.

lingkungan berkelanjutan. Contohnya meliputi sistem irigasi tradisional, pengelolaan lahan, dan aturan pemanfaatan sumber daya alam. Pengetahuan ini dapat menjadi rujukan penting dalam perumusan kebijakan lingkungan dan mitigasi perubahan iklim yang berbasis lokal.³²

c. Fungsi Eksplorasi Budaya Kearifan Lokal

Eksplorasi kearifan lokal berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya melalui dokumentasi praktik yang rentan punah. Pengarsipan tidak hanya dilakukan dalam bentuk teks, tetapi juga audiovisual dan pemetaan pengetahuan lokal (knowledge mapping) yang memperkaya bentuk preservasi budaya. Pelestarian melalui eksplorasi tidak berhenti pada penyimpanan data, tetapi juga mendorong praktik aktif seperti revitalisasi ritual, festival budaya, dan pembelajaran berbasis komunitas.

Menurut teori Stuart Hall, eksplorasi budaya berfungsi sebagai proses representasi identitas budaya. Melalui pengenalan budaya lokal, siswa memperoleh pemahaman tentang simbol, nilai, dan makna budaya yang membentuk identitas sosial mereka.³³ sedangkan pandang Erik Erikson, eksplorasi budaya berfungsi mendukung perkembangan identitas remaja.³⁴ Masa remaja adalah tahap ketika individu membangun jati diri melalui interaksi dengan nilai sosial dan budaya. Ketika siswa mengenal budaya lokal, mereka memiliki landasan dalam membangun identitas yang positif dan tidak mudah terpengaruh oleh budaya luar yang bertentangan dengan nilai lokal.

Dalam bidang pendidikan, eksplorasi berfungsi sebagai sumber bahan belajar yang kaya akan nilai moral, bahasa, sejarah, dan keterampilan praktis. Pengintegrasian hasil eksplorasi ke dalam pembelajaran dapat disusun dalam bentuk modul tematik, proyek lapangan, pembelajaran berbasis proyek, serta bahan ajar multimedia. Guru

³² R Njatrijani, "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Dan Hukum," Jurnal Masalah-Masalah Hukum, n.d.

³³ Hall, "Identity, Community, Culture, Difference."

³⁴ Erikson, "Identity, Youth and Crisis."

berperan sebagai fasilitator yang menjembatani pengetahuan formal dengan kearifan lokal melalui strategi pembelajaran partisipatif.³⁵

Eksplorasi kearifan lokal juga berfungsi sebagai alat pemberdayaan masyarakat apabila dilakukan secara etis dan partisipatif. Oleh karena itu, eksplorasi harus menghargai etika penelitian, seperti izin budaya, benefit sharing, perlindungan hak intelektual komunal, dan pengakuan terhadap kepemilikan pengetahuan kolektif. Eksplorasi yang baik menghindari ekstraksi pengetahuan tanpa kontribusi nyata bagi komunitas pemilik budaya.

Selain itu, eksplorasi berfungsi mendukung pembangunan ekonomi kreatif masyarakat untuk melestarikan budayanya. Studi kasus di berbagai daerah Indonesia menunjukkan bahwa kombinasi dokumentasi budaya dan pemberdayaan ekonomi mampu memperpanjang keberlanjutan praktik budaya lokal.

Eksplorasi kearifan lokal juga berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan lokal dan kebijakan publik. Integrasi hasil eksplorasi ke dalam perencanaan tata ruang, kebijakan pendidikan, dan pengelolaan sumber daya alam meningkatkan legitimasi dan efektivitas kebijakan. Pendekatan co-production of knowledge yang melibatkan peneliti, masyarakat, dan pembuat kebijakan menghasilkan solusi yang lebih relevan dan kontekstual.

Eksplorasi kearifan lokal menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, akses ke komunitas adat, penurunan penggunaan bahasa lokal, serta risiko distorsi budaya.³⁶ Oleh karena itu, fungsi eksplorasi perlu didukung oleh penguatan kapasitas guru, peneliti lokal, dan generasi muda melalui program literasi budaya dan kolaborasi jangka panjang. Kebijakan yang mendukung serta pendanaan yang terarah menjadi faktor penting dalam keberlanjutan eksplorasi budaya kearifan lokal.

³⁵ dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, “Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan,” 2022.

³⁶ D Hadi, S., & Mutiarin, “Kearifan Lokal Dan Pembangunan Berkelanjutan: Perspektif Kebijakan Publik,” Jurnal Borneo Administrator 18 (2022).

d. Bentuk-bentuk eksplorasi budaya

Eksplorasi budaya kearifan lokal merupakan upaya untuk mengenali, memahami, mempelajari, dan mengimplementasikan nilai-nilai budaya yang hidup di masyarakat ke dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Dalam konteks pendidikan, eksplorasi budaya tidak hanya dilakukan melalui pengenalan konsep budaya secara teoritis, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang melibatkan peserta didik dalam aktivitas budaya sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah dapat menjadi sarana pelestarian budaya sekaligus media pembentukan karakter dan identitas budaya peserta didik sebagaimana firman Allah dalam Q.S. An-Nahl

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil, berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan pemusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.³⁷

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh melalui proses belajar. Oleh karena itu, pelestarian budaya memerlukan proses pewarisan yang dilakukan secara terus-menerus kepada generasi muda melalui berbagai lembaga sosial, termasuk sekolah. Salah satu bentuk pewarisan tersebut adalah eksplorasi budaya lokal melalui pembiasaan dan kegiatan yang melibatkan peserta didik secara aktif sehingga budaya tidak hanya diketahui, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.³⁸

³⁷ ayat dan Terjemahannya, "Qur'an Kemenag," n.d.

³⁸ Koentjaraningrat, "Sistem Nilai Budaya Dalam Suatu Kebudayaan," *Kebudayaan Nasional Indonesia*, 2018.

Bentuk- bentuk pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui pembiasaan budaya *tabe'* yang merupakan warisan budaya masyarakat Bugis. Budaya *tabe'* mengandung nilai kesopanan, penghormatan, kerendahan hati, dan penghargaan kepada orang lain, khususnya kepada orang yang lebih tua. Pembiasaan mengucapkan *tabe'* ketika melewati guru, meminta izin, atau berinteraksi dengan orang yang lebih tua menjadi media efektif untuk menanamkan karakter santun dan hormat kepada peserta didik.³⁹ Menurut Thomas Lickona, tujuan pendidikan karakter adalah membantu peserta didik mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Oleh karena itu, pembiasaan budaya *tabe'* tidak hanya mengajarkan nilai kesopanan secara teoritis, tetapi juga membentuk kebiasaan positif yang tercermin dalam perilaku nyata peserta didik sehari-hari.⁴⁰ Hal ini sejalan dengan konsep bahwa karakter yang baik dibangun melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus.

Pendidikan karakter juga dapat diwujudkan melalui pembiasaan gotong royong dan kerja sama sebagai bagian dari nilai budaya masyarakat Indonesia. Gotong royong yang diterapkan di sekolah merupakan salah satu bentuk eksplorasi budaya kearifan lokal masyarakat Bugis yang mengandung nilai kebersamaan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Dalam budaya Bugis, semangat gotong royong dikenal melalui nilai *asseddi-seddingeng* yang berarti bersatu dan bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama. Nilai tersebut diwujudkan dalam berbagai aktivitas masyarakat, seperti saling membantu membangun rumah (*mappalette bola*), membersihkan lingkungan kampung secara bersama-sama, bekerja sama dalam kegiatan pertanian ketika menanam maupun memanen padi (*massappareng*), serta saling membantu dalam penyelenggaraan acara adat maupun hajatan keluarga. Eksplorasi budaya yang melibatkan praktik gotong royong menjadikan pendidikan karakter lebih kontekstual karena peserta didik mengalami secara langsung nilai-nilai sosial yang hidup dalam

³⁹ Mustoip, Sofyan, Muhammad jafar, "Implementasi Pendidikan Karakter."

⁴⁰ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, 2022.

masyarakat.⁴¹ Dengan demikian, proses pembentukan karakter tidak hanya terjadi melalui pengetahuan, tetapi juga melalui pengalaman nyata yang diperoleh dalam aktivitas sehari-hari.

Bentuk lain dari pendidikan karakter berbasis kearifan lokal adalah pelaksanaan kegiatan bernuansa budaya lokal, seperti penggunaan bahasa Bugis dalam situasi tertentu, pembelajaran seni dan tarian daerah, serta berbagai kegiatan sekolah yang memperkenalkan tradisi dan budaya setempat. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengenal budaya daerahnya secara lebih mendalam sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya yang dimiliki. Pembelajaran berbasis budaya lokal memperkuat hubungan antara nilai dan perilaku karena siswa belajar karakter melalui pengalaman sosial dan budaya yang mereka alami secara langsung. Integrasi budaya lokal ke dalam kegiatan sekolah juga berfungsi sebagai upaya pelestarian budaya sekaligus membangun karakter yang berakar pada nilai-nilai luhur masyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter dan budaya saling melengkapi dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga berkepribadian baik serta memiliki identitas budaya yang kuat.⁴²

3. Pendidikan Karakter

a. Pengertian pendidikan karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti karakter mempunyai dua bentuk. Bentuk pertama artinya tabiat atau watak. Tabiat adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Bentuk kedua, karakter digunakan di perangkat komputer sebagai huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik. Pengertian karakter menurut Hasanah sebagaimana dikutip oleh Raharjo dan Sabar Budi, merupakan standar-standar

⁴¹ Sahira, Safinaz, Rejeki, Miftahul Jannnah, "Implementasi Pembelajaran Ips Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar."

⁴² Azan, "Upaya Penguatan Karakter Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Kendal."

batin yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri. Karakter diri dilandasi nilai-nilai serta cara berpikir berdasarkan nilai-nilai tersebut dan terwujud di dalam perilaku.⁴³

Menurut bahasa (*etimologi*) istilah karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*, Kata karakter berasal dari bahasa Yunani dan berarti “*to mark*” (menandai) dan difokuskan pada bagaimana menerapkan manfaat dalam bentuk tindakan atau perilaku. Akibatnya, orang yang berakhlak buruk adalah orang yang tidak jujur, kejam, atau serakah, sedangkan orang yang berbudi pekerti luhur adalah orang yang jujur dan suka menolong. Akibatnya, “karakter” erat kaitannya dengan kepribadian seseorang (*personality*). Jika perilaku seseorang mengikuti kaidah moral, ia disebut sebagai orang yang berkarakter (*a person of character*).

Karakter (*character*) mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, keterampilan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, sosial, emosional, dan etika. Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik.⁴⁴

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk sejak usia dini. Oleh karena itu penanaman pendidik karakter sedini

⁴³ Sabar Budi Raharjo, “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia,” Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 2015.

⁴⁴ Ahmad Adil Et.All Purandina Yoga, “Membangun Pendidikan Karakter,” 2022.

mungkin kepada peserta didik merupakan kunci membangun karakter bangsa. Karakter sebagai kumpulan karakteristik psikologis individu yang mempengaruhi kemampuan dan kecenderungan orang tersebut untuk berfungsi secara moral. Sederhananya, karakter terdiri dari ciri-ciri yang membuat orang melakukan hal yang benar atau tidak melakukan hal yang benar.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan tentang definisi karakter merupakan sebagai nilai-nilai tingkah laku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tatanan karma, budaya dan adat istiadat.

Membangun dan membentuk karakter jangka panjang pada anak, memiliki peran yang besar. Pendidikan karakter sejak dini mungkin diharapkan dapat meminimalisir risiko seseorang tidak berbudaya karena mereka belum mengenal budaya asli dan juga belum mampu memilah budaya yang positif itu sesuai dengan karakter bangsanya. Seperti munculnya pengaruh dua budaya atau lebih sekaligus, atau bersama-sama dapat dialami oleh seseorang dalam perkembangan dunia yang semakin maju. Oleh karena itu, jika karakter positif seorang anak sudah terbentuk sejak dini, diharapkan seseorang tidak mudah dipengaruhi oleh budaya asing yang kurang sesuai dengan budaya bangsa.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan utama pendidikan karakter adalah membentuk peserta didik yang memiliki kepribadian baik, berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu hidup sesuai norma moral dalam masyarakat. Pendidikan karakter bertujuan menanamkan nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan rasa hormat kepada sesama. Menurut Thomas Lickona, tujuan pendidikan karakter adalah membantu peserta didik mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).

Perspektif budaya, tujuan pendidikan karakter adalah membentuk perilaku siswa berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat. Koentjaraningrat menekankan bahwa

budaya menjadi pedoman dalam bertindak, sehingga pendidikan karakter bertujuan menanamkan nilai budaya yang membentuk kepribadian individu. Melalui pendidikan karakter berbasis budaya, siswa diharapkan mampu mempertahankan nilai budaya lokal di tengah arus globalisasi.

Pendidikan karakter juga bertujuan membangun generasi muda yang mampu menjaga identitas budayanya. Dengan pendidikan karakter berbasis budaya lokal, siswa belajar memahami nilai sopan santun, gotong royong, serta penghormatan terhadap tradisi. Pendidikan karakter berbasis budaya lokal dapat memperkuat identitas budaya siswa karena nilai budaya menjadi bagian dari pembentukan kepribadian mereka.⁴⁵ Tujuan pendidikan karakter bukan hanya membentuk moral individu, tetapi juga menjaga keberlanjutan nilai budaya lokal sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik.

C. Kerangka Konseptual

Penelitian ini berjudul “Membangun Identitas Budaya Siswa Melalui Ekplorasi Budaya Kearifan Lokal Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas VIII UPTD SMP Negeri 12 Parepare”. Agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami fokus penelitian dan untuk menghindari kemungkinan terjadinya kekeliruan atau penyimpangan dari makna yang dimaksud, maka diperlukan penjelasan secara rinci mengenai istilah-istilah yang terdapat pada judul penelitian ini. Penjelasan ini bertujuan untuk memberikan kejelasan dan keselarasan pemahaman, baik bagi peneliti maupun pembaca, sehingga konsep-konsep utama yang menjadi inti dari penelitian dapat dipahami secara utuh dan tidak menimbulkan interpretasi yang beragam

1. Identitas Budaya Siswa

Identitas budaya siswa merupakan konstruksi psikososial yang terbentuk melalui proses internalisasi nilai, norma, simbol, dan praktik budaya lokal. Identitas ini

⁴⁵ Dkk Safiuddin, “Pemamfaatan Lagu Daerah Dalam Pendidikan Karakter Siswa Kelas V SD Negeri 2 Ambeua” 7, no. 1 (2023).

tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi berkembang melalui pengalaman sosial yang berkelanjutan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sekolah berperan sebagai ruang formal yang sistematis dalam mentransmisikan nilai budaya kepada generasi muda. Dalam konteks pendidikan, identitas budaya mencakup aspek pengetahuan, sikap, emosi, dan perilaku siswa terhadap budayanya. Siswa yang memiliki identitas budaya kuat cenderung menunjukkan rasa bangga terhadap asal-usulnya. Identitas budaya juga membantu siswa memahami posisinya dalam masyarakat multikultural. Di era globalisasi, banyak siswa mengalami krisis identitas akibat dominasi budaya global. Media digital sering mempercepat masuknya nilai-nilai asing yang kurang selaras dengan budaya lokal. Oleh karena itu, pendidikan harus berperan aktif dalam memperkuat identitas budaya siswa.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal dipandang sebagai strategi efektif untuk tujuan ini. Identitas budaya tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif dan sosial. Siswa membangun identitasnya melalui interaksi dengan teman sebaya dan komunitas budaya. Proses ini melibatkan refleksi, pemaknaan, dan pengalaman langsung terhadap praktik budaya. Identitas budaya yang kuat berkontribusi pada pembentukan karakter yang berakar pada nilai lokal. Penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan identitas budaya yang kuat lebih toleran dan berempati. Identitas budaya juga berfungsi sebagai sumber resiliensi menghadapi perubahan sosial.⁴⁶

Dalam pendidikan menengah, penguatan identitas budaya menjadi semakin penting. Hal ini relevan bagi siswa Kelas VIII yang berada pada fase pencarian jati diri. Dengan demikian, membangun identitas budaya siswa menjadi tujuan strategis pendidikan.

2. Pendidikan Karakter dalam Konteks Budaya

Pendidikan karakter bertujuan membentuk sikap moral, etika, dan kepribadian siswa. Kurikulum nasional Indonesia menempatkan pendidikan karakter sebagai prioritas utama. Nilai karakter mencakup kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan

⁴⁶ W Dammon, "Bringing In A New Era In Character Education," 2022.

empati. Pendidikan karakter berbasis budaya lokal dianggap lebih kontekstual dan bermakna. Nilai budaya lokal memperkaya proses pembentukan karakter siswa. Guru berperan sebagai fasilitator internalisasi nilai karakter. Karakter tidak hanya diajarkan melalui ceramah, tetapi melalui praktik budaya. Pembelajaran berbasis budaya memperkuat hubungan antara nilai dan perilaku. Siswa belajar karakter melalui pengalaman sosial dan budaya. Pendidikan karakter dan budaya saling memperkuat satu sama lain. Karakter yang berakar pada budaya lokal lebih tahan terhadap pengaruh negatif globalisasi. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal membangun kepribadian yang beretika. Siswa diajak merefleksikan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷ Sekolah menjadi laboratorium sosial bagi pembentukan karakter. Guru mencontohkan perilaku berkarakter dalam interaksi sehari-hari. Kegiatan budaya sekolah memperkuat internalisasi nilai.

Pendidikan karakter membantu siswa menjadi warga yang bertanggung jawab. Integrasi budaya dan karakter menciptakan pembelajaran holistik. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis budaya lokal sangat relevan.

3. Hubungan Eksplorasi Budaya dan Pendidikan Karakter

Eksplorasi budaya berfungsi sebagai media pembelajaran karakter. Melalui eksplorasi, siswa belajar nilai gotong royong dan kerja sama. Mereka juga mengembangkan sikap saling menghormati dan toleransi. Pengalaman budaya membentuk kepekaan sosial siswa. Pendidikan karakter menjadi lebih nyata melalui praktik budaya. Guru memfasilitasi proses refleksi nilai setelah eksplorasi.⁴⁸

Siswa mengaitkan nilai budaya dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini memperkuat internalisasi karakter positif. Eksplorasi budaya menjembatani teori dan praktik karakter. Nilai budaya tidak hanya dipahami, tetapi dihayati. Siswa belajar

⁴⁷ Nurhikmah, "Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter Di Sekolah," (Universitas Lambung Mangkurat), 2019.

⁴⁸ Didit Nantara, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Di Sekolah Dan Peran Guru" 6, no. 1 (2022).

bertanggung jawab dalam kegiatan kelompok. Eksplorasi budaya juga menumbuhkan kepedulian sosial. Kegiatan berbasis komunitas memperkuat empati siswa. Pendidikan karakter menjadi lebih kontekstual dan relevan. Eksplorasi budaya memperkaya pengalaman belajar siswa. Guru mengintegrasikan nilai karakter dalam setiap aktivitas.⁴⁹

Evaluasi mencakup perubahan sikap dan perilaku siswa. Eksplorasi budaya mendukung pembentukan karakter holistik. Dengan demikian, eksplorasi budaya berperan strategis dalam pendidikan karakter.⁵⁰

D. Kerangka pikir

Kerangka pikir penelitian ini menunjukkan bahwa eksplorasi budaya kearifan lokal menjadi jalan utama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa. Budaya tabe', gotong royong, penggunaan bahasa Bugis, dan kegiatan seni budaya lokal tidak hanya dipahami sebagai kegiatan sekolah, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter. Nilai-nilai karakter yang terbentuk melalui proses tersebut kemudian berperan dalam memperkuat identitas budaya siswa, terutama dalam aspek pemahaman budaya, rasa bangga, rasa memiliki, dan kepedulian terhadap pelestarian budaya lokal yang relevan⁵¹.

Menurut Sugiyono, Menurut Sugiyono kerangka pikir merupakan model yang konseptual berdasarkan bagaimana teori yang sesuai dengan faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁵² Berdasarkan landasan teori dan kerangka pikir yang telah dijelaskan, penelitian ini memandang bahwa eksplorasi

⁴⁹ Permata hana Heldisari, ""Building Characters of Primary School Students Through Lagu Dolanan Anak (Kid's Playing Songs) by Using The Role-Playing Method," Journal of Education Research and Evaluation 4, no. 1 (2020).

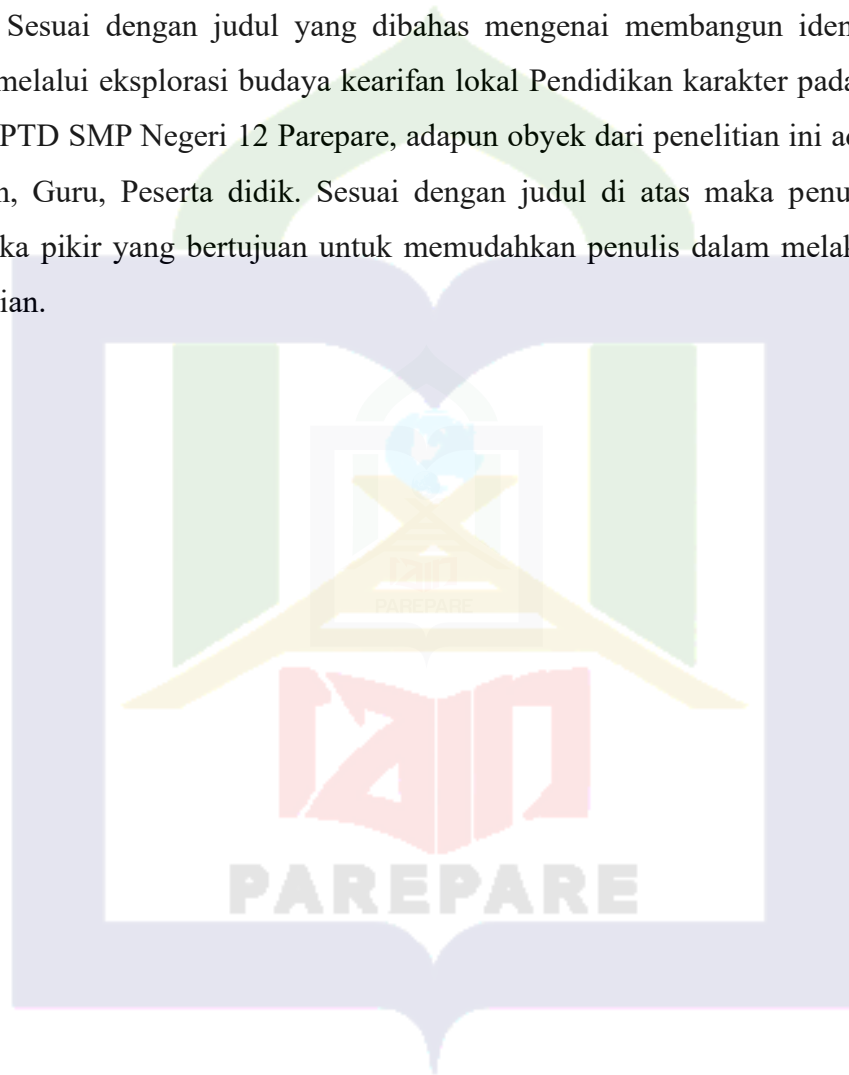
⁵⁰ Suparlan, "Penguatan Pendidikan Karakter Dengan Menggunakan Metode Imtaq Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Sekolah Dasar/MI," Jurnal Pendidikan Dan Sains 1, no. 3 (2021): 25–26.

⁵¹ Safiuddin, "Pemamfaatan Lagu Daerah Dalam Pendidikan Karakter Siswa Kelas V SD Negeri 2 Ambeua."

⁵² Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif," 2017.

budaya kearifan lokal dapat menjadi media pendidikan karakter sekaligus sarana pembentukan identitas budaya siswa. Kerangka teoretis tersebut menjadi dasar dalam menentukan metode penelitian, teknik pengumpulan data, serta analisis terhadap temuan lapangan.

Sesuai dengan judul yang dibahas mengenai membangun identitas budaya siswa melalui eksplorasi budaya kearifan lokal Pendidikan karakter pada siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 12 Parepare, adapun obyek dari penelitian ini adalah Kepala sekolah, Guru, Peserta didik. Sesuai dengan judul di atas maka penulis membuat kerangka pikir yang bertujuan untuk memudahkan penulis dalam melakukan proses penelitian.



Bagan Kerangka Pikir



Eksplorasi budaya kearifan lokal menjadi media pendidikan karakter untuk memperkuat identitas budaya siswa.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam proses pembangunan identitas budaya siswa melalui eksplorasi budaya kearifan lokal dalam konteks pendidikan karakter. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran angka atau statistik, melainkan pada pemaknaan, pengalaman, dan proses sosial yang dialami oleh siswa dalam lingkungan pendidikan. Identitas budaya merupakan konsep yang bersifat subjektif, dinamis, dan kontekstual sehingga lebih tepat dikaji melalui pendekatan kualitatif. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali bagaimana siswa memaknai nilai-nilai budaya lokal dan bagaimana nilai tersebut memengaruhi pembentukan karakter mereka.⁵³

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena secara holistik dan mendalam. Pendekatan ini sesuai untuk mengungkap realitas sosial dan budaya yang berkembang di UPTD SMP Negeri 12 Parepare. Pendekatan kualitatif juga memberikan ruang bagi suara dan perspektif siswa sebagai subjek penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara

⁵³ Imam Gunawan, “Metode Penelitian Kualitatif,” 2015.

sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang diteliti. Penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada pengungkapan makna dan proses pembelajaran yang terjadi dalam pengembangan identitas budaya siswa. Dalam konteks ini, peneliti berupaya mendeskripsikan bagaimana eksplorasi budaya kearifan lokal diterapkan dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah.

Penelitian ini dilakukan di UPTD SMP Negeri 12 Parepare, dengan subjek penelitian adalah siswa kelas VIII, dan guru IPS, yang terlibat dalam pelaksanaa.



pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki konteks sosial dan budaya lokal yang kuat. Sela in itu, sekolah juga menerapkan nilai-nilai budaya lokal dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Subjek⁵⁴ penelitian dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Siswa kelas VIII dipilih karena berada pada tahap perkembangan remaja awal yang penting dalam pembentukan identitas diri. Guru IPS dijadikan informan untuk memperoleh informasi pendukung terkait kebijakan dan implementasi pendidikan karakter. Data yang diperoleh dapat mencerminkan kondisi nyata di lapangan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah UPTD SMP Negeri 12 Parepare yang terletak di jalan Bumpuangge, Bukit harapan, Kecamatan Soreang Kota Parepare, Provinsi Sulawesi Selatan. Sekolah ini berada di lingkungan masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian dari kehidupan sosial sehari-hari. Kondisi tersebut mendukung pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di lingkungan sekolah. UPTD SMP Negeri 12 Parepare juga memiliki latar belakang siswa yang beragam dari segi sosial dan budaya.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 1 bulan, sejak proposal ini diterima yang dimana kegiatannya meliputi persiapan (pengajuan proposal penelitian), pelaksanaan (pengumpulan data), pengelolaan data (analisis data), dan penyusunan hasil penelitian.

⁵⁴ Bent Flyvbjerg, "Five Misunderstandings about Case-Study Research," *Qualitative Inquiry*, 2017.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah membangun identitas budaya siswa melalui eksplorasi budaya kearifan lokal dalam Pendidikan karakter pada siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 12 Parepare. Fokus tersebut diarahkan pada dua aspek utama, yaitu bentuk eksplorasi budaya kearifan lokal yang diterapkan di sekolah dan peran eksplorasi budaya dalam membangun identitas budaya siswa. Bentuk eksplorasi yang dikaji pembiasaan budaya tabe, kegiatan gotong royong, penggunaan Bahasa bugis serta kegiatan bernuansa budaya lokal, sementara itu, peran eksplorasi budaya di analisis melalui pemahaman budaya, pembentukan karakter, rasa bangga terhadap budaya lokal dan kepedulian siswa terhadap pelestarian budaya daerah.⁵⁵

D. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari informan yang memiliki keterkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di UPTD SMP Negeri 12 Parepare. Informan penelitian meliputi kepala sekolah, guru mata pelajaran IPS, dan siswa kelas VIII. Kepala sekolah memberikan informasi mengenai kebijakan dan dukungan sekolah terhadap penguatan budaya lokal. Guru IPS memberikan penjelasan mengenai penerapan nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran di kelas. Sementara itu, siswa kelas VIII memberikan informasi mengenai pengalaman mereka dalam mengikuti kegiatan budaya lokal serta pembiasaan budaya yang mereka rasakan setelah mengikuti pembelajaran tersebut.

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari hasil penelusuran berupa buku-buku, majalah, jurnal, dan penelitian-penelitian yang terkait.⁵⁶

⁵⁵ Sitti Rahma, "Budaya Tabe Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Bugis Dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik," *Lasinrang* 2, no. 01 (2023).

⁵⁶ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D," 2017.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode yang saling melengkapi untuk memperoleh data yang mendalam dan komprehensif. Teknik utama yang digunakan adalah:

1. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan UPTD SMP Negeri 12 Parepare untuk mengamati aktivitas pembelajaran dan interaksi siswa yang berkaitan dengan eksplorasi budaya kearifan lokal. Melalui observasi, peneliti dapat melihat secara nyata bagaimana nilai-nilai budaya lokal diterapkan dalam pendidikan karakter.⁵⁷ Observasi dilakukan secara nonpartisipan agar peneliti tidak mengganggu proses pembelajaran. Hasil observasi dicatat secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data faktual mengenai perilaku dan sikap siswa.

2. Wawancara

Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan pemahaman informan terkait pembangunan identitas budaya siswa. Informan dalam penelitian ini meliputi siswa kelas VIII, guru, dan pihak sekolah yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, dengan menggunakan pedoman wawancara yang fleksibel.⁵⁸ Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada informan untuk menyampaikan pendapat secara bebas dan mendalam. Wawancara dilakukan secara tatap muka dan disesuaikan dengan waktu serta kondisi informan. Data hasil wawancara direkam dan dicatat untuk memudahkan proses analisis. Teknik ini membantu peneliti memahami makna subjektif yang dimiliki informan terhadap budaya kearifan lokal.

3. Dokumentasi

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta,.), h. 229.

⁵⁸ Emzir, "Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data," 2015.

Teknik dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan penelitian. Dokumentasi meliputi dokumen resmi sekolah seperti visi dan misi, silabus, RPP, program pendidikan karakter, serta foto kegiatan budaya. Dokumen tersebut memberikan gambaran tentang kebijakan dan implementasi eksplorasi budaya kearifan lokal di sekolah.⁵⁹ Dokumentasi juga membantu peneliti melakukan verifikasi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Data dokumentasi dikumpulkan secara sistematis dan diseleksi sesuai dengan fokus penelitian. Teknik ini berfungsi sebagai pelengkap dan penguat data utama. Dengan demikian, keakuratan data penelitian dapat lebih terjamin.

F. Uji Keabsahan Data

Uji Keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji credibility (kepercayaan), uji transferability (alihan), uji dependability (kebergantungan) dan uji confirmability (kepastian).

1. Uji credibility (kepercayaan)

Uji kredibilitas atau biasa diartikan sebagai uji kepercayaan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti.⁴⁶ Dalam rangka pengujian kredibilitas data hasil penelitian antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, dan member check.

a. Perpanjang pengamatan

Perpanjang pengamatan dilakukan berarti peneliti kembali melakukan pengamatan, wawancara lagi bersama informan yang sudah ditemui sebelumnya maupun informan baru yang ada di lapangan. Perpanjang pengamatan dilakukan oleh peneliti sampai memperoleh jawaban yang sudah cukup untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

b. Meningkatkan ketekunan

⁵⁹ Sukmadiana, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

Meningkatkan ketekunan dilakukan berarti melakukan pengamatan lebih teliti dan berkesinambungan untuk memperoleh kejelasan data yang akurat serta urutan peristiwa akan terekam secara absolute dan sistematis

c. Triangulasi

Triangulasi dalam uji kredibilitas dapat diartikan sebagai suatu penggabungan data yang menggabungkan dari beberapa sumber data yang ada dan teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini, penelitian menggunakan triangulasi sumber, teknik, waktu.

1) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dalam pengujian kredibilitas data dilaksanakan dengan cara data yang sudah didapatkan dari beberapa sumber. Data yang didapatkan oleh peneliti akan dianalisis dan menggali kebenaran dari sumber yang berbeda sehingga akan menghasilkan bukti yang nyata.

2) Triangulasi teknik

Triangulasi teknik dalam pengujian kredibilitas data dilaksanakan dengan cara memeriksa data pada sumber yang sama tetapi teknik yang berbeda seperti teknik berupa observasi, dan wawancara.

3) Triangulasi waktu

Triangulasi waktu juga dapat dipengaruhi kredibilitas data. Apabila data yang didapatkan melalui wawancara di pagi hari pada saat informan masih segar sehingga data yang diberikan akan valid dan menjadi kredibel atau dapat dipercaya.

2. Uji Transferability (alihan)

Uji Transferability yang dilakukan pada penelitian kualitatif agar orang dapat memahami hasil penelitian dengan tepat. Oleh karena itu, peneliti membuat laporan dengan memberikan penjelasan secara rinci, sistematis, jelas, serta dapat dipercaya. Dengan demikian pembaca memiliki pemahaman yang jelas tentang hasil penelitian dan dapat memutuskan apakah akan mengaplikasikan di tempat lain. Pengujian ini berfungsi sebagai deskripsi serta pemerincian dari hasil penelitian yang terkait dengan.

3. Uji Dependability (kebergantungan)

Uji Dependability dilakukan pada penelitian kualitatif untuk melakukan pemeriksaan terhadap keseluruhan kegiatan proses penelitian yang dilakukan peneliti. Pemeriksaan yang dilakukan melibatkan berbagai pihak untuk memeriksa proses penelitian yang dilakukan peneliti sehingga hasil temuan yang diperoleh peneliti dapat bertanggung jawab secara ilmiah.

4. Uji confirmability (kepastian)

Uji confirmability dapat dikatakan objektif jika hasil penelitian sudah disepakati oleh banyak orang. Pengujian confirmability (objektivitas) dalam penelitian kualitatif dapat diartikan bahwa menguji hasil penelitian dari proses penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Apabila hasil penelitian sudah sesuai dengan proses penelitian peneliti, maka penelitian sudah memenuhi standar confirmability. Pengujian ini dilakukan untuk mengecek kebenaran hasil data yang diperoleh peneliti terkait.⁶⁰

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian diseleksi sehingga hanya informasi yang berkaitan dengan penguatan budaya Tabe', gotong royong, penggunaan bahasa Bugis, dan kerja sama sebagai bentuk eksplorasi budaya lokal, serta kaitannya dengan peran eksplorasi budaya di sekolah dalam penguatan identitas budaya, yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Reduksi Data

Reduksi data yang dimaksud adalah pemelihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, mengabstrakkan dan transformasi kasar yang muncul dari

⁶⁰ Andi Prastowo, "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian," 2016.

catatancatatan tertulis dilapangan. Mereduksi juga bisa berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan kepada hal-hal penting, dicari tema dan polanya.⁶¹

Tahapan reduksi dilakukan untuk menelaah secara keseluruhan data yang dihimpun dilapangan, yaitu mengenai membangun indentitas budaya siswa melalui eksplorasi budaya kearifan lokal dalam Pendidikan karakter yang ada di UPTD SMP Negeri 12 Parepare.

2. Penyajian data (Display data)

Penyajian data dilakukan setelah data selesai di reduksi atau dirangkum. Data yang diperoleh dari hasil obeservasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis. Data yang sudah disajikan diberi kode data untuk mengorganisasi data, sehingga peneliti dapat meneliti dengan cepat dan mudah. Peneliti membuat daftar awal kode yang sesuai dengan pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian masing-masing data yang sudah diberi kode dianalisis dalam bentuk refleksi dan disajikan dalam bentuk teks.⁶²

3. Penarikan Simpulan (Verifikasi)

Peneliti menarik kesimpulan awal selama penelitian, namun masih bersifat sementara dan berubah pada saat ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁶³

Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini berupaya memperoleh data yang mendalam mengenai bentuk dan peran eksplorasi budaya kearifan lokal dalam pendidikan karakter. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan

⁶¹ Suharsimi Arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek," 2016.

⁶² Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, "Metodologi Penelitian," 2016.

⁶³ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D."

dokumentasi selanjutnya dianalisis untuk menjawab rumusan masalah sebagaimana dipaparkan dalam BAB IV.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan dan menjelaskan data serta hasil penelitian terkait permasalahan yang telah dirumuskan pada Bab I. Hasil penelitian ini diperoleh melalui teknik wawancara mendalam yang dilakukan secara langsung kepada informan, sebagai upaya untuk melakukan pencarian dan dokumentasi data di lapangan. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik wawancara dan analisis pustaka untuk melengkapi data yang telah dikumpulkan. Penelitian ini berfokus pada membangun identitas budaya siswa melalui eksplorasi budaya kearifan lokal Pendidikan karakter pada siswa kelas VIII UPTD SMP negeri 12 parepare.

A. Hasil Penelitian

Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah mengidentifikasi masalah yang ada di sekolah, untuk itu peneliti melakukan observasi awal ke lokasi penelitian. Sekolah yang diteliti berada di jalan Bumpungge, Bukit Harapan, Kec. Soreang Kota parepare, yaitu UPTD SMP Negeri 12 Parepare.

Sebelum memulai penelitian, peneliti diharuskan untuk menemui kepala sekolah dengan tujuan meminta izin untuk melakukan observasi di sekolah. Guna untuk mengidentifikasi masalah yang akan diteliti oleh peneliti nantinya. Selanjutnya peneliti juga akan melakukan observasi sehingga dalam hal ini dilakukan untuk mengetahui keadaan yang ada di SMP Negeri 12 Parepare. Sebagaimana yang disimpulkan bahwa masih ada beberapa peserta didik yang kurang menerapkan budaya.

1. Bentuk Eksplorasi Budaya Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas VIII UPTD SMP Negeri 12 Parepare

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di UPTD SMP Negeri 12 Parepare, diperoleh informasi bahwa eksplorasi budaya kearifan lokal dalam pendidikan karakter telah menjadi bagian dari proses pembelajaran maupun pembiasaan di lingkungan sekolah. Sekolah tidak hanya

berfokus pada penyampaian materi akademik, tetapi juga berupaya menanamkan nilai-nilai budaya lokal kepada peserta didik sebagai bagian dari pembentukan karakter.

Eksplorasi budaya kearifan lokal dilakukan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan guru, peserta didik, dan lingkungan sekolah. Budaya lokal dipandang sebagai sarana yang efektif untuk menanamkan nilai sopan santun, tanggung jawab, kerja sama, dan rasa cinta terhadap budaya daerah.

a. Pembiasaan Budaya *Tabé*

Salah satu bentuk eksplorasi budaya kearifan lokal yang diterapkan di UPTD SMP Negeri 12 Parepare adalah pembiasaan budaya *tabé* dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Budaya *tabé* merupakan salah satu tradisi masyarakat Bugis yang mengandung nilai penghormatan, kesopanan, dan etika dalam berinteraksi dengan orang lain, terutama kepada orang yang lebih tua.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa peserta didik telah dibiasakan untuk mengucapkan kata *tabé* ketika melewati guru, memasuki ruang guru, meminta izin, maupun saat berinteraksi dengan warga sekolah yang lebih tua. Pembiasaan tersebut tidak hanya dilakukan pada kegiatan formal, tetapi juga menjadi bagian dari aktivitas harian siswa di lingkungan sekolah. Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Guru IPS, Bapak Subhan, yang menyatakan bahwa:

Budaya *tabé* selalu kami biasakan di sekolah supaya siswa memiliki sikap sopan santun dan menghargai guru maupun orang yang lebih tua. Kami berupaya menjadikan budaya ini sebagai kebiasaan sehari-hari sehingga tidak hanya dipahami sebagai sebuah tradisi, tetapi juga menjadi karakter yang melekat pada diri siswa. Membiasakan mengucapkan dan mempraktikkan *tabé* ketika berinteraksi, siswa belajar menghormati orang lain, menjaga etika dalam pergaulan, serta melestarikan salah satu nilai kearifan lokal yang menjadi identitas budaya masyarakat setempat.⁶⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sekolah menjadikan budaya *tabé* sebagai salah satu strategi pendidikan karakter. Guru tidak hanya menjelaskan makna

⁶⁴ Subhan, Guru IPS, Wawancara Di SMPN 12 Parepare 18 Mei 2026.

budaya tersebut dalam pembelajaran, tetapi juga memberikan contoh secara langsung sehingga peserta didik dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Bapak Subhan juga menjelaskan bahwa guru secara konsisten mengingatkan siswa agar tidak melupakan budaya lokal di tengah perkembangan zaman dan pengaruh budaya luar yang semakin kuat. Guru memandang bahwa pembiasaan budaya *tabe'* merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan identitas budaya masyarakat Bugis sekaligus membentuk karakter peserta didik yang santun dan menghargai sesama.

Hasil wawancara dengan, Aisyakina peserta didik kelas VIII, juga memperkuat pendapat tersebut.

Guru sering mengingatkan kami untuk membiasakan budaya *tabe'* ketika lewat di depan guru atau orang yang lebih tua. Menurut saya, kebiasaan ini membuat kami lebih menghargai orang lain dan memahami pentingnya bersikap sopan dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁵

Peserta didik tidak hanya mengetahui budaya *tabe'* secara teoritis, tetapi juga telah mulai menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Pembiasaan tersebut secara perlahan membentuk sikap hormat kepada guru, orang tua, dan sesama warga sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti juga menemukan bahwa guru memberikan teladan secara langsung dengan menggunakan tutur kata yang santun kepada siswa sehingga tercipta budaya saling menghormati. Situasi ini membuat peserta didik lebih mudah memahami bahwa budaya *tabe'* bukan sekadar ucapan, melainkan nilai moral yang harus diwujudkan dalam perilaku nyata.

Pembiasaan budaya *tabe'* menjadi salah satu bentuk eksplorasi budaya kearifan lokal yang berkontribusi dalam membentuk karakter sopan santun, menghargai orang lain, dan memperkuat internalisasi nilai budaya Bugis pada peserta didik.

⁶⁵ Aisyakina, Peserta Didik, Wawancara Kelas VIII SMPN 12 Parepare 20 Mei 2026.

b. Kegiatan gotong royong dan kerja sama

Bentuk eksplorasi budaya kearifan lokal berikutnya yang diterapkan di UPTD SMP Negeri 12 Parepare adalah pembiasaan kegiatan gotong royong dan kerja sama di lingkungan sekolah. Nilai gotong royong merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Indonesia yang masih dipertahankan sebagai media pembentukan karakter peserta didik.

Kegiatan gotong royong dilaksanakan secara rutin melalui kerja bakti membersihkan ruang kelas, halaman sekolah, taman, dan fasilitas umum lainnya. Dalam pelaksanaannya, peserta didik bekerja secara berkelompok sehingga tercipta sikap saling membantu dan rasa tanggung jawab bersama. Guru IPS, Bapak Subhan, menjelaskan bahwa:

Bukan hanya budaya *tabe'* yang kami terapkan, tetapi kegiatan gotong royong juga kami biasakan agar siswa belajar bekerja sama dan peduli terhadap lingkungan sekolah. Melalui kegiatan tersebut, kami berharap siswa memiliki rasa tanggung jawab, saling menghargai, dan mampu menumbuhkan semangat kebersamaan dalam menjaga kebersihan serta menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif.⁶⁶

Sekolah memanfaatkan kegiatan gotong royong sebagai sarana untuk menanamkan nilai kerja sama, solidaritas, dan kepedulian sosial kepada peserta didik. Menurut hasil pengamatan peneliti, kegiatan gotong royong tidak hanya dilakukan ketika ada program khusus sekolah, tetapi juga menjadi bagian dari pembiasaan melalui jadwal piket kelas dan kerja bakti rutin. Dalam kegiatan tersebut terlihat adanya pembagian tugas di antara peserta didik sehingga mereka belajar menyelesaikan pekerjaan secara bersama-sama.

⁶⁶ Subhan, Guru IPS, Wawancara Di SMPN 12 Parepare 18 Mei 2026.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan peserta didik Ayu Lestari yang menyampaikan:

Ketika kami melakukan kegiatan kerja bakti di sekolah, kami belajar untuk saling membantu dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Kegiatan tersebut membuat kami menjadi lebih dekat dengan teman-teman karena dikerjakan secara bersama-sama dengan penuh rasa kebersamaan.⁶⁷

Kegiatan gotong royong tidak hanya berdampak pada kebersihan lingkungan sekolah, tetapi juga mempererat hubungan sosial antarpeserta didik. Mereka belajar menghargai kontribusi teman, bekerja sama menyelesaikan tugas, dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti juga menemukan bahwa guru selalu mendampingi kegiatan gotong royong serta memberikan arahan mengenai pentingnya menjaga kebersihan sebagai bentuk tanggung jawab bersama. Pendekatan tersebut menjadikan kegiatan gotong royong sebagai pengalaman belajar yang bermakna dalam pembentukan karakter siswa.

Pembiasaan gotong royong dan kerja sama menjadi salah satu bentuk eksplorasi budaya kearifan lokal yang mampu menanamkan nilai kepedulian sosial, tanggung jawab, solidaritas, dan kerja sama di kalangan peserta didik.

c. Kegiatan Bernuansa Budaya Lokal

Eksplorasi budaya kearifan lokal juga dilakukan melalui pelaksanaan berbagai kegiatan yang bernuansa budaya lokal. Kegiatan tersebut bertujuan untuk

⁶⁷ Ayu Lestari, "Peserta Didik, Wawancara, Kelas VIII SMPN 12 Parepare, 20 Mei 2026.

memperkenalkan budaya daerah kepada peserta didik secara langsung sehingga mereka memiliki pengalaman nyata dalam memahami warisan budaya masyarakat Bugis.

Berdasarkan hasil penelitian, sekolah melaksanakan kegiatan seni budaya berupa pengenalan tarian daerah dan lagu daerah Bugis yang melibatkan peserta didik dalam berbagai kegiatan sekolah. Peserta didik Amira Aulia mengungkapkan:

Kami diajarkan tentang budaya daerah melalui kegiatan pembelajaran dan praktik tarian tradisional yang ada di lingkungan sekitar. Guru tidak hanya menjelaskan makna dan nilai yang terkandung dalam tarian, tetapi juga melatih kami agar dapat menampilkannya dengan baik pada berbagai kegiatan sekolah, seperti peringatan hari besar, pentas seni, maupun acara lainnya. Menurut saya, kegiatan ini sangat bermanfaat karena membuat saya lebih mengenal dan memahami budaya daerah sendiri.⁶⁸

Kegiatan seni budaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengenal budaya lokal secara langsung melalui praktik, bukan hanya melalui teori di dalam kelas. Guru juga menjelaskan bahwa pelaksanaan kegiatan budaya bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya daerah serta meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai pentingnya melestarikan budaya lokal sebagai bagian dari identitas masyarakat.

Selain kegiatan seni budaya, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sekolah sesekali menggunakan bahasa Bugis dalam proses pembelajaran maupun interaksi di lingkungan sekolah sebagai bentuk pelestarian budaya lokal. Bapak Subhan Guru IPS menyampaikan:

Proses pembelajaran, kami sesekali menggunakan bahasa Bugis sebagai bahasa pengantar atau dalam bentuk komunikasi sederhana di kelas agar siswa tetap mengenal dan tidak melupakan bahasa daerah yang menjadi bagian dari identitas budayanya. Penggunaan bahasa Bugis dilakukan pada situasi tertentu yang

⁶⁸ Amira Aulia, Peserta Didik, Wawancara Kelas VIII SMPN 12 Parepare, 20 Mei 2026.

relevan dengan materi pembelajaran maupun dalam interaksi sehari-hari antara guru dan siswa.⁶⁹

Penggunaan bahasa daerah tersebut menjadi bagian dari upaya sekolah untuk mempertahankan identitas budaya di tengah perkembangan globalisasi yang menyebabkan semakin berkurangnya penggunaan bahasa lokal di kalangan generasi muda.

Berdasarkan observasi peneliti, kegiatan budaya yang diselenggarakan sekolah mampu meningkatkan antusiasme peserta didik dalam mempelajari budaya daerahnya. Peserta didik tampak aktif mengikuti latihan seni budaya, mengenal lagu daerah, dan memahami makna nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Pelaksanaan kegiatan bernuansa budaya lokal di UPTD SMP Negeri 12 Parepare menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya menjadikan budaya lokal sebagai bagian integral dari pendidikan karakter. Melalui berbagai kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang budaya daerah, tetapi juga mengembangkan rasa bangga, kepedulian, dan tanggung jawab untuk melestarikan budaya sebagai bagian dari identitas mereka.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa eksplorasi budaya kearifan lokal di UPTD SMP Negeri 12 Parepare dilakukan melalui pembelajaran IPS, pembiasaan budaya tabe', kegiatan gotong royong, penggunaan bahasa daerah, dan kegiatan seni budaya. Berbagai bentuk eksplorasi tersebut menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian dari Pendidikan karakter peserta didik.

2. Peran Eksplorasi Budaya Kearifan Lokal dalam Membangun Identitas Budaya Siswa Kelas VIII UPTD SMP Negeri 12 Parepare

⁶⁹ Subhan, Guru IPS, Wawancara Di SMPN 12 Parepare 18 Mei 2026.

Identitas budaya merupakan ciri khas yang dimiliki seseorang atau kelompok masyarakat yang terbentuk melalui nilai, bahasa, tradisi, adat istiadat, dan pola kehidupan sosial yang berkembang dalam masyarakat tersebut. Identitas budaya menjadi bagian penting dalam kehidupan generasi muda karena membantu mereka memahami jati diri dan asal-usul budayanya. Perkembangan zaman saat ini, pengaruh globalisasi dan teknologi menyebabkan banyak generasi muda mulai kurang mengenal budaya lokalnya sendiri. Oleh karena itu, penguatan identitas budaya melalui pendidikan menjadi sangat penting.

Sekolah memiliki peran besar dalam membantu siswa mempertahankan identitas budaya melalui proses pembelajaran dan pembiasaan perilaku sehari-hari. Pendidikan berbasis budaya lokal dapat membantu siswa mengenal budaya masyarakatnya sendiri sehingga siswa tidak mudah kehilangan jati diri budaya di tengah perkembangan budaya modern. Melalui pengenalan budaya lokal, siswa dapat memahami bahwa budaya daerah bukan hanya tradisi lama, tetapi juga bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat.

Proses eksplorasi budaya tersebut dilakukan secara berkelanjutan melalui pembiasaan budaya *tabe'*, kegiatan gotong royong, penggunaan bahasa Bugis dalam pembelajaran, hingga pelaksanaan kegiatan seni budaya di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa peran utama eksplorasi budaya kearifan lokal dalam membangun identitas budaya siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 12 Parepare.

a. Memperkuat Identitas Budaya

Eksplorasi budaya kearifan lokal yang dilaksanakan di UPTD SMP Negeri 12 Parepare berperan dalam memperkuat identitas budaya peserta didik. Hal ini terlihat dari berbagai kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan yang mengangkat budaya lokal sebagai bagian dari proses pendidikan. Sekolah berupaya menanamkan pemahaman bahwa budaya daerah merupakan warisan yang harus dijaga dan

dilestarikan oleh generasi muda.

Peneliti menemukan bahwa guru secara aktif mengenalkan budaya Bugis kepada peserta didik melalui penggunaan bahasa daerah dalam proses pembelajaran, pembiasaan budaya *tabe'*, serta pengenalan seni budaya lokal. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya mengetahui keberadaan budaya lokal, tetapi juga memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Guru IPS, Bapak Subhan, yang menyatakan:

Penggunaan bahasa Bugis dilakukan pada waktu-waktu tertentu, misalnya ketika berkomunikasi dengan siswa atau menjelaskan istilah yang lebih mudah dipahami dalam bahasa daerah. Hal ini bertujuan agar siswa tidak melupakan bahasa daerah mereka dan tetap memiliki kemampuan untuk menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁰

Penggunaan bahasa Bugis dalam proses pembelajaran merupakan salah satu strategi yang efektif untuk mempertahankan identitas budaya peserta didik. Bahasa merupakan bagian penting dari budaya sehingga pembiasaan penggunaannya dapat membantu siswa tetap mengenal akar budayanya di tengah perkembangan zaman.

Muhammad Risal selaku peserta didik kelas VIII juga menyampaikan bahwa melalui kegiatan budaya di sekolah dirinya menjadi lebih mengenal budaya sendiri.

Kami diajarkan budaya melalui tarian daerah dan kami menampilkan tarian tersebut saat kegiatan sekolah dan itu membuat saya lebih mengenal budaya sendiri.⁷¹

Kegiatan budaya yang dilaksanakan sekolah memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik untuk mengenal dan memahami budaya daerahnya. Kegiatan tersebut tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran yang mampu menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal.

⁷⁰ Subhan, Guru SMPN 12 Parepare, Wawancara di SMPN 12 Parepare, 18 Mei 2026.

⁷¹ Muhammad Risal, "Peserta Didik Wawancara Kelas VIII SMPN 12 Parepare 20 Mei 2026."

Siswa mengikuti kegiatan budaya dengan antusias dan menunjukkan kebanggaan ketika menampilkan tarian daerah maupun menggunakan bahasa Bugis dalam situasi tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa eksplorasi budaya kearifan lokal telah memberikan kontribusi dalam memperkuat identitas budaya siswa sebagai generasi muda Bugis.

Eksplorasi budaya yang dilakukan sekolah berperan dalam membentuk pemahaman siswa mengenai asal-usul budaya mereka, meningkatkan rasa memiliki terhadap budaya daerah, serta memperkuat identitas budaya yang dimiliki peserta didik

b. Membentuk Karakter Siswa

Eksplorasi budaya kearifan lokal juga berperan dalam membentuk karakter peserta didik. Nilai-nilai budaya yang diterapkan di lingkungan sekolah mengandung ajaran moral yang mampu membentuk perilaku positif siswa, seperti sikap sopan santun, saling menghargai, tanggung jawab, dan kerja sama.

Budaya *tabe'* menjadi salah satu kebiasaan yang diterapkan secara konsisten di lingkungan sekolah. Guru selalu mengingatkan peserta didik untuk mengucapkan *tabe'* ketika melewati guru, meminta izin, maupun saat berinteraksi dengan orang yang lebih tua.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Guru IPS, Bapak Subhan, yang menyatakan:

Budaya *tabe'* selalu kami biasakan di sekolah sebagai salah satu bentuk penanaman nilai-nilai karakter dan pelestarian kearifan lokal. Melalui pembiasaan tersebut, siswa diajarkan untuk memiliki sikap sopan santun, menghormati guru, tenaga kependidikan, serta orang yang lebih tua dalam setiap interaksi sehari-hari.⁷²

Bentuk pendidikan karakter yang dilakukan melalui pendekatan budaya lokal. Nilai kesopanan yang terkandung dalam budaya *tabe'* menjadi sarana untuk membentuk perilaku hormat dan santun dalam kehidupan sehari-hari.

⁷² Subhan, "Guru IPS, Wawancara Di SMPN 12 Parepare, 18 Mei 2026."

Pernyataan tersebut juga didukung oleh hasil wawancara dengan Muhammad Jabbar salah seorang siswa yang mengatakan:

Guru sering mengingatkan kami untuk membiasakan budaya tabe' ketika melewati guru atau orang yang lebih tua sebagai bentuk penghormatan dan sopan santun. Peningat tersebut diberikan secara terus-menerus sehingga kami terbiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Melalui kebiasaan ini, kami belajar pentingnya menghargai orang lain, menjaga etika dalam berinteraksi, dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun.⁷³

Kegiatan gotong royong juga menjadi media pembentukan karakter peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru IPS, beliau menjelaskan:

Bukan hanya budaya tabe' yang kami terapkan di sekolah, tetapi juga kegiatan gotong royong sebagai salah satu bentuk penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Melalui kegiatan gotong royong, siswa diajarkan untuk bekerja sama, saling membantu, dan memiliki kepedulian terhadap kebersihan serta kelestarian lingkungan sekolah.⁷⁴

Sementara menurut Muhammad Rafa, salah seorang peserta didik mengungkapkan:

Ketika kami melakukan kegiatan kerja bakti di sekolah, kami belajar untuk saling membantu dan bekerja sama dalam menyelesaikan setiap tugas yang diberikan. Kegiatan ini membuat kami menjadi lebih dekat dengan teman-teman karena semua pekerjaan dilakukan secara bersama-sama dengan semangat kebersamaan dan saling mendukung.⁷⁵

Pengamatan peneliti terlihat bahwa kegiatan gotong royong membuat peserta didik mampu bekerja sama tanpa membedakan latar belakang, saling membantu dalam menyelesaikan tugas, serta memiliki kepedulian terhadap kebersihan lingkungan sekolah.

Eksplorasi budaya kearifan lokal telah berperan dalam membentuk karakter siswa melalui pembiasaan nilai sopan santun, tanggung jawab, kerja sama, disiplin, dan

⁷³ Muhammad Jabbar, Peserta Didik, Wawancara Kelas VIII SMP 12 Parepare, 20 Mei 2026.

⁷⁴ Subhan, Guru IPS, Wawancara Di SMPN 12 Parepare 18 Mei 2026.

⁷⁵ Muhammad Rafa, Peserta Didik, Wawancara Kelas VIII SMPN 12 Parepare, 20 Mei 2026.

kepedulian sosial yang diterapkan secara terus-menerus di lingkungan sekolah.

c. Menumbuhkan Kepedulian Terhadap Pelestarian Budaya

Peran lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah tumbuhnya sikap peduli peserta didik terhadap pelestarian budaya lokal. Sekolah berupaya mengenalkan budaya daerah melalui berbagai kegiatan sehingga siswa memiliki kesadaran untuk menjaga dan melestarikannya.

Sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari tarian daerah, menggunakan bahasa Bugis dalam situasi tertentu, serta mengikuti berbagai kegiatan yang berkaitan dengan budaya lokal.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Amira Lestari salah seorang peserta didik yang menyatakan:

Di sekolah, kami diberi kesempatan untuk mempelajari berbagai tarian tradisional yang berasal dari daerah kami sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran dan pelestarian budaya lokal.⁷⁶

Kegiatan budaya yang diselenggarakan sekolah mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap budaya daerah sekaligus menumbuhkan rasa memiliki terhadap warisan budaya lokal.

Keterlibatan siswa dalam kegiatan budaya dapat menjadi salah satu upaya efektif dalam menumbuhkan kepedulian terhadap pelestarian budaya. Melalui pengalaman langsung, peserta didik tidak hanya mengetahui bentuk budaya daerah, tetapi juga memahami pentingnya menjaga dan melestarikannya sebagai bagian dari identitas budaya.

Menurut Bapak Subhan selaku Guru IPS juga menyampaikan bahwa penggunaan bahasa Bugis dalam pembelajaran bertujuan agar peserta didik tidak melupakan bahasa daerah yang menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Bugis.

Guru memanfaatkan bahasa Bugis pada situasi tertentu, seperti saat memberikan

⁷⁶ Amira Lestari, Peserta Didik, Wawancara Kelas VIII SMP 12 Parepare, 20 Mei 2026.

contoh, menjelaskan istilah lokal, atau berkomunikasi dengan siswa, sehingga mereka tetap terbiasa mendengar dan menggunakannya. Upaya ini dilakukan agar generasi muda tidak kehilangan kemampuan berbahasa daerah di tengah semakin dominannya penggunaan bahasa asing.⁷⁷

Sekolah memiliki komitmen untuk menjaga eksistensi bahasa daerah sebagai salah satu unsur budaya lokal yang harus dipertahankan. Pelestarian budaya memerlukan keterlibatan seluruh elemen masyarakat, termasuk lembaga pendidikan. Sekolah menjadi salah satu wadah yang strategis dalam menanamkan kesadaran kepada generasi muda agar tetap mencintai, mempelajari, dan melestarikan budaya lokal sehingga keberadaannya dapat terus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Kegiatan berbasis budaya seperti tarian daerah dan lagu daerah membantu siswa lebih mengenal budaya lokal secara langsung sehingga menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya daerah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa eksplorasi budaya kearifan lokal memiliki peran penting dalam membangun identitas budaya siswa melalui pembentukan sikap sopan santun, rasa bangga terhadap budaya lokal, penguatan hubungan sosial, dan penguatan identitas budaya siswa.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Bentuk Eksplorasi Budaya Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter

Hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, diketahui bahwa bentuk eksplorasi budaya kearifan lokal dalam pendidikan karakter pada siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 12 Parepare diwujudkan melalui pembiasaan budaya *tabe'*, pembiasaan gotong royong dan kerja sama, serta pelaksanaan kegiatan bernuansa budaya lokal. Ketiga bentuk eksplorasi tersebut tidak hanya menjadi media pelestarian budaya, tetapi juga menjadi sarana penanaman nilai-nilai karakter yang sesuai dengan budaya masyarakat Bugis.

⁷⁷ Subhan, Guru IPS, Wawancara Di SMPN 12 Parepare 18 Mei 2026.

Penelitian menunjukkan bahwa sekolah memiliki komitmen untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam aktivitas pembelajaran maupun kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah. Upaya tersebut dilakukan agar peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik serta memahami identitas budayanya sebagai generasi penerus.

Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Emi Ramdani yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal merupakan salah satu pendekatan yang mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan kondisi sosial budaya peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mampu memperkuat pendidikan karakter. Dengan memanfaatkan budaya lokal sebagai sumber belajar, peserta didik akan lebih mudah memahami nilai-nilai yang diajarkan karena berasal dari lingkungan yang dekat dengan kehidupan mereka.

Pendidikan berbasis budaya lokal juga menjadi salah satu bentuk implementasi pendidikan yang berorientasi pada pelestarian budaya di tengah perkembangan globalisasi. Sekolah memiliki peran strategis dalam menjaga keberlangsungan budaya daerah dengan menjadikan budaya tersebut sebagai bagian dari aktivitas pendidikan yang dilakukan secara berkesinambungan.

a. Pembiasaan Budaya *Tabe*

Pembiasaan budaya *tabe* merupakan bentuk eksplorasi budaya kearifan lokal yang paling menonjol di UPTD SMP Negeri 12 Parepare. Budaya *tabe* diterapkan dalam berbagai aktivitas sehari-hari, seperti ketika peserta didik melewati guru, meminta izin, memasuki ruangan, maupun saat berinteraksi dengan orang yang lebih tua.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPS, diperoleh informasi bahwa budaya *tabe* sengaja dibiasakan sebagai bagian dari pendidikan karakter agar peserta

didik memiliki sikap sopan santun dan menghormati orang lain. Guru memandang bahwa budaya tersebut merupakan warisan budaya Bugis yang perlu terus dilestarikan melalui pembiasaan di lingkungan sekolah.

Sementara itu, hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa mereka telah terbiasa mengucapkan *tabe'* dalam kehidupan sehari-hari di sekolah karena guru selalu memberikan contoh dan mengingatkan pentingnya menjaga etika ketika berinteraksi dengan orang lain. Pembiasaan tersebut secara perlahan membentuk sikap hormat dan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai budaya yang berlaku di masyarakat.

Menurut peneliti, budaya *tabe'* tidak hanya berfungsi sebagai bentuk komunikasi yang sopan, tetapi juga menjadi simbol penghormatan kepada sesama manusia. Nilai tersebut sangat relevan dengan tujuan pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pembentukan sikap santun, menghargai orang lain, serta memiliki etika dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian ini sejalan dengan teori Thomas Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya memberikan pengetahuan mengenai nilai-nilai moral (*moral knowing*), tetapi juga harus membentuk perasaan mencintai nilai tersebut (*moral feeling*) dan diwujudkan dalam tindakan nyata (*moral action*).⁷⁸ Dalam konteks penelitian ini, budaya *tabe'* menjadi bentuk implementasi nyata dari nilai moral yang dipraktikkan secara terus-menerus sehingga akhirnya menjadi kebiasaan peserta didik.

Pendidikan karakter menurut Heri Gunawan melalui pembiasaan yang berlangsung secara konsisten di lingkungan sekolah. Keteladanan guru dan budaya sekolah merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku peserta didik.⁷⁹ Hal tersebut terlihat pada hasil penelitian di UPTD SMP Negeri 12 Parepare, di mana guru

⁷⁸ Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*.

⁷⁹ Gunawan, "Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi."

secara aktif memberikan contoh penggunaan budaya *tabe'* sehingga peserta didik terdorong untuk menirunya dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan penerapan budaya *tabe'* di sekolah menunjukkan bahwa eksplorasi budaya lokal mampu menjadi media efektif dalam pembentukan karakter. Pembiasaan yang dilakukan setiap hari membuat nilai-nilai kesopanan tidak hanya dipahami sebagai teori, tetapi benar-benar menjadi bagian dari perilaku siswa. Kondisi ini membuktikan bahwa integrasi budaya lokal dalam pendidikan memiliki kontribusi positif terhadap pembentukan karakter peserta didik.

b. Pembiasaan Gotong Royong

Hasil penelitian yang telah dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di UPTD SMP Negeri 12 Parepare, diketahui bahwa pembiasaan gotong royong dan kerja sama merupakan salah satu bentuk eksplorasi budaya kearifan lokal yang diterapkan dalam pendidikan karakter siswa kelas VIII. Kegiatan gotong royong diwujudkan melalui kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah, pelaksanaan piket kelas, penataan taman sekolah, serta berbagai kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif seluruh peserta didik. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin sebagai upaya untuk menanamkan nilai kebersamaan, kepedulian sosial, tanggung jawab, dan kerja sama kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPS, diperoleh informasi bahwa pelaksanaan gotong royong di sekolah bukan sekadar bertujuan untuk menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga sebagai media pembelajaran karakter yang mengajarkan peserta didik pentingnya bekerja sama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Guru menilai bahwa melalui kegiatan tersebut siswa dapat belajar saling membantu, menghargai pendapat teman, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara salah seorang peserta didik yang menyatakan bahwa kegiatan kerja bakti yang dilakukan bersama teman-teman membuat mereka terbiasa bekerja sama dan saling membantu ketika menghadapi suatu pekerjaan. Selain itu, kegiatan tersebut juga membuat hubungan antarsiswa menjadi lebih akrab dan menciptakan rasa kekeluargaan di lingkungan sekolah.

Kegiatan gotong royong berlangsung peserta didik terlihat bekerja sama tanpa membedakan latar belakang maupun kemampuan masing-masing. Siswa saling berbagi tugas, membantu teman yang mengalami kesulitan, dan menyelesaikan pekerjaan secara bersama-sama. Guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga ikut terlibat dalam kegiatan tersebut sehingga menjadi teladan bagi peserta didik dalam menerapkan nilai kerja sama dan kepedulian terhadap lingkungan.

Pembiasaan gotong royong yang diterapkan di UPTD SMP Negeri 12 Parepare merupakan implementasi nyata dari nilai-nilai kearifan lokal yang telah lama menjadi budaya masyarakat Indonesia. Gotong royong tidak hanya dipahami sebagai aktivitas fisik yang dilakukan bersama-sama, tetapi juga mengandung makna sosial berupa sikap saling tolong-menolong, solidaritas, persatuan, dan rasa tanggung jawab terhadap kepentingan bersama. Oleh karena itu, penerapan budaya gotong royong di lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap sesama dan lingkungan sekitarnya.

Teori yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, yang menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang dijadikan milik masyarakat melalui proses belajar. Salah satu nilai budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia adalah budaya gotong royong yang mencerminkan semangat kebersamaan dan kerja sama dalam mencapai tujuan bersama.⁸⁰ Dengan demikian, pembiasaan gotong royong di sekolah merupakan bentuk

⁸⁰ Koentjaraningrat, "Sistem Nilai Budaya Dalam Suatu Kebudayaan."

pewarisan budaya kepada generasi muda agar nilai tersebut tetap lestari di tengah perkembangan zaman.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Emi Ramdani yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu menjadikan proses pendidikan lebih kontekstual karena peserta didik belajar melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan sosial dan budaya mereka.⁸¹ Kegiatan gotong royong yang diterapkan di sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan secara langsung nilai-nilai kerja sama, kepedulian, dan tanggung jawab sehingga pembelajaran karakter tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata.

Teori Thomas Lickona yang menegaskan bahwa pendidikan karakter harus mencakup tiga komponen utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral).⁸² Dalam kegiatan gotong royong, peserta didik tidak hanya memahami pentingnya bekerja sama dan saling membantu sebagai sebuah nilai moral, tetapi juga merasakan manfaat dari kebersamaan tersebut dan mengimplementasikannya secara langsung dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Dengan demikian, proses internalisasi nilai berlangsung secara utuh dan berkesinambungan.

Pendidikan karakter akan berhasil apabila dilakukan melalui pembiasaan yang konsisten dan didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif. Kegiatan gotong royong yang dilaksanakan secara rutin di UPTD SMP Negeri 12 Parepare menunjukkan adanya upaya sistematis dari pihak sekolah untuk membentuk karakter peserta didik melalui budaya sekolah. Keteladanan guru yang ikut berpartisipasi dalam

⁸¹ Emi Ramdani, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal," *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal*, 2017.

⁸² Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*.

kegiatan tersebut semakin memperkuat proses pembelajaran karakter karena siswa memperoleh contoh nyata mengenai pentingnya kerja sama dan kepedulian sosial.

Pembiasaan gotong royong dan kerja sama di UPTD SMP Negeri 12 Parepare telah berhasil menjadi salah satu bentuk eksplorasi budaya kearifan lokal yang efektif dalam pendidikan karakter. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya diajarkan mengenai nilai budaya secara konseptual, tetapi juga diberi kesempatan untuk mengalami dan mempraktikkannya secara langsung. Pengalaman tersebut mendorong terbentuknya sikap saling menghargai, toleransi, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian terhadap lingkungan maupun sesama.

Pembiasaan gotong royong juga menjadi salah satu strategi sekolah dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman yang cenderung mendorong sikap individualisme di kalangan generasi muda. Dengan terus membudayakan kerja sama dan kebersamaan melalui berbagai kegiatan sekolah, peserta didik diharapkan mampu mempertahankan nilai-nilai luhur budaya bangsa serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Pembiasaan gotong royong dan kerja sama sebagai bentuk eksplorasi budaya kearifan lokal di UPTD SMP Negeri 12 Parepare memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan solidaritas yang ditanamkan melalui kegiatan tersebut tidak hanya memperkuat budaya sekolah, tetapi juga menjadi bekal penting bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan bermasyarakat di masa yang akan datang.

c. Pelaksanaan Kegiatan Bernuansa budaya lokal

Penggunaan bahasa Bugis dalam pembelajaran dilakukan secara berkala agar peserta didik tidak melupakan bahasa daerah yang merupakan bagian penting dari

budaya Bugis. Guru juga menjelaskan bahwa pengenalan budaya lokal melalui berbagai kegiatan sekolah bertujuan untuk menanamkan rasa cinta terhadap budaya sendiri sekaligus membentuk karakter peserta didik yang menghargai warisan budaya leluhur.

Peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika mengikuti kegiatan seni budaya. Mereka aktif berlatih tarian daerah, mengenakan pakaian adat pada kegiatan tertentu, serta mengikuti arahan guru dengan penuh semangat. Selain itu, penggunaan bahasa Bugis dalam beberapa situasi pembelajaran juga mendapat respons positif dari peserta didik karena membantu mereka memahami bahwa bahasa daerah merupakan salah satu identitas budaya yang perlu dipertahankan.

Penelitian ini sejalan dengan teori Stuart Hall yang menyatakan bahwa identitas budaya terbentuk melalui proses representasi, pengalaman sosial, dan interaksi individu dengan simbol-simbol budaya yang berkembang dalam masyarakat. Identitas budaya bukanlah sesuatu yang bersifat tetap, melainkan terus dibangun melalui pengalaman dan keterlibatan seseorang dalam lingkungan budayanya.⁸³ Dalam konteks penelitian ini, keterlibatan peserta didik dalam kegiatan seni budaya dan penggunaan bahasa Bugis menjadi bentuk representasi budaya yang secara tidak langsung membangun kesadaran mereka terhadap identitas budaya Bugis.

Menurut Stuart Hall, individu akan lebih mudah memahami jati dirinya ketika memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan nilai-nilai budaya yang hidup di lingkungannya.⁸⁴ Oleh karena itu, kegiatan budaya yang dilaksanakan di sekolah menjadi media yang efektif untuk memperkuat pemahaman peserta didik mengenai

⁸³ Hall, "Identity, Community, Culture, Difference."

⁸⁴ Stuart Hall, "Identity, Community, Culture, Difference," *Cultural Identity and Diaspora*, 2018.

asal-usul budaya mereka sekaligus membangun rasa bangga terhadap identitas budaya tersebut.

Hasil penelitian ini juga relevan dengan teori perkembangan identitas yang dikemukakan oleh Erik Erikson. Erikson menjelaskan bahwa masa remaja merupakan tahap *identity versus role confusion*, yaitu fase ketika individu berusaha menemukan dan membentuk identitas dirinya melalui berbagai pengalaman sosial yang diperoleh dari lingkungan sekitar.⁸⁵ Pada tahap ini, dukungan lingkungan pendidikan sangat penting agar peserta didik mampu membangun identitas yang positif dan tidak mengalami kebingungan terhadap jati dirinya.

Pelaksanaan kegiatan bernuansa budaya lokal memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengenal budaya daerahnya secara lebih mendalam. Keterlibatan dalam kegiatan tersebut membantu siswa memahami bahwa budaya lokal merupakan bagian dari identitas yang patut dipertahankan dan dibanggakan. Dengan demikian, sekolah berperan sebagai lingkungan sosial yang mendukung proses pembentukan identitas budaya peserta didik.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan kualitas pendidikan karakter karena peserta didik belajar melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan sosial dan budaya mereka. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran menjadikan proses belajar lebih kontekstual sehingga nilai-nilai yang diajarkan lebih mudah dipahami dan diinternalisasikan oleh peserta didik.

Pelaksanaan kegiatan budaya lokal di UPTD SMP Negeri 12 Parepare membuktikan bahwa proses pendidikan akan lebih bermakna apabila memanfaatkan lingkungan budaya sebagai sumber belajar. Ketika peserta didik terlibat secara langsung dalam kegiatan budaya, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan

⁸⁵ Erikson, "Identity, Youth and Crisis."

mengenai bentuk budaya tersebut, tetapi juga memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti rasa hormat, tanggung jawab, kerja sama, serta kecintaan terhadap budaya daerah.

Pelaksanaan kegiatan bernuansa budaya lokal di UPTD SMP Negeri 12 Parepare merupakan bentuk implementasi nyata dari upaya pelestarian budaya melalui jalur pendidikan. Sekolah tidak hanya berperan sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi wahana pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Kegiatan budaya yang dilaksanakan secara rutin telah menciptakan lingkungan belajar yang mendorong peserta didik untuk mengenal, menghargai, dan mencintai budaya daerahnya sendiri.

Era globalisasi yang ditandai dengan masuknya berbagai budaya asing melalui media digital dan perkembangan teknologi, keberadaan program-program budaya di sekolah memiliki arti yang sangat penting. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik memperoleh pemahaman bahwa modernisasi tidak harus menghilangkan identitas budaya lokal, melainkan dapat berjalan berdampingan dengan upaya pelestarian budaya. Kesadaran inilah yang menjadi salah satu modal penting dalam membentuk generasi muda yang berkarakter serta memiliki rasa bangga terhadap budaya bangsa.

Pelaksanaan kegiatan bernuansa budaya lokal di UPTD SMP Negeri 12 Parepare merupakan salah satu bentuk eksplorasi budaya kearifan lokal yang efektif dalam mendukung pendidikan karakter. Kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta didik mengenai budaya daerah, tetapi juga berkontribusi dalam membangun identitas budaya, menanamkan nilai-nilai karakter, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk melestarikan budaya lokal sebagai bagian dari warisan bangsa yang harus dijaga dan diteruskan kepada generasi berikutnya.

2. Peran Eksplorasi Budaya Kearifan Lokal dalam Membangun Identitas Budaya Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksplorasi budaya kearifan lokal memiliki peran penting dalam membangun identitas budaya siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 12 Parepare. Eksplorasi budaya lokal membantu siswa mengenal budaya daerahnya, membentuk karakter yang lebih baik, serta mempertahankan identitas budaya di tengah pengaruh globalisasi.

Pengenalan budaya lokal membantu siswa memahami bahwa budaya daerah merupakan bagian penting dari identitas diri mereka. Siswa mulai memahami nilai budaya Bugis seperti sopan santun, kerja sama, dan penghormatan kepada orang yang lebih tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terbiasa menerapkan budaya *tabe'* memiliki sikap yang lebih sopan ketika berbicara dengan guru dan orang lain.

a. Memperkuat Identitas Budaya

Eksplorasi budaya kearifan lokal memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat identitas budaya peserta didik melalui berbagai kegiatan yang mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal ke dalam kehidupan sekolah, seperti pembiasaan budaya *tabe'*, penggunaan bahasa Bugis dalam proses pembelajaran pada waktu-waktu tertentu, serta pelaksanaan kegiatan seni budaya yang melibatkan peserta didik secara langsung. Berbagai bentuk kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenal, memahami, dan menghayati budaya daerah sebagai bagian dari identitas dirinya.

Penggunaan bahasa Bugis dalam proses pembelajaran dilakukan agar peserta didik tidak melupakan bahasa daerah yang menjadi salah satu identitas masyarakat Bugis. Guru berpendapat bahwa di tengah perkembangan zaman dan derasnya pengaruh budaya luar, sekolah memiliki tanggung jawab untuk tetap memperkenalkan budaya lokal kepada peserta didik sehingga mereka memiliki rasa bangga terhadap budaya yang dimiliki.

Kegiatan pembelajaran yang disertai penggunaan bahasa Bugis dan pelaksanaan tarian daerah membuat dirinya lebih mengenal budaya sendiri. Peserta didik juga menyampaikan bahwa kegiatan tersebut memberikan pengalaman baru yang membuat mereka semakin memahami pentingnya menjaga budaya lokal sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan budaya lokal. Siswa tidak hanya mengikuti kegiatan tersebut sebagai kewajiban sekolah, tetapi juga memperlihatkan rasa bangga ketika menggunakan bahasa daerah maupun saat menampilkan tarian tradisional dalam kegiatan sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa eksplorasi budaya yang dilakukan sekolah telah memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa mengenai identitas budayanya.

Pengenalan budaya lokal melalui berbagai aktivitas sekolah merupakan langkah strategis dalam memperkuat identitas budaya peserta didik. Identitas budaya tidak hanya dibentuk melalui pengetahuan mengenai adat istiadat atau tradisi, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang memungkinkan seseorang berinteraksi dengan budaya yang menjadi bagian dari lingkungannya. Ketika peserta didik terlibat secara aktif dalam penggunaan bahasa daerah, pembiasaan budaya *tabe'*, maupun kegiatan seni budaya, mereka secara tidak langsung sedang membangun kesadaran mengenai jati dirinya sebagai bagian dari masyarakat Bugis.

Penelitian ini sejalan dengan teori Stuart Hall yang menyatakan bahwa identitas budaya merupakan suatu proses yang terus berkembang melalui pengalaman sosial, sejarah, dan representasi budaya yang dialami individu dalam kehidupannya. Identitas budaya bukanlah sesuatu yang bersifat tetap, melainkan dibentuk melalui interaksi seseorang dengan simbol, bahasa, tradisi, dan praktik budaya yang ada di lingkungannya. Dengan demikian, keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan

budaya di sekolah menjadi salah satu bentuk representasi budaya yang berkontribusi terhadap pembentukan identitas budaya mereka.

Penggunaan bahasa Bugis dalam proses pembelajaran sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini merupakan salah satu bentuk pelestarian budaya yang mampu memperkuat identitas budaya peserta didik. Ketika siswa tetap menggunakan dan memahami bahasa daerahnya, maka mereka akan lebih mudah memahami nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh masyarakatnya.

Selain teori Stuart Hall, hasil penelitian ini juga dapat dianalisis menggunakan teori perkembangan identitas yang dikemukakan oleh Erik Erikson. Erikson menjelaskan bahwa masa remaja merupakan tahap *identity versus role confusion*, yaitu fase ketika individu sedang mencari dan membentuk identitas dirinya. Pada tahap tersebut, remaja membutuhkan lingkungan yang mampu memberikan pengalaman positif agar mereka dapat memahami siapa dirinya dan nilai-nilai apa yang akan dijadikan pedoman dalam kehidupan.⁸⁶

Sekolah berperan sebagai lingkungan sosial yang memberikan pengalaman budaya kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan yang berbasis kearifan lokal. Pengalaman tersebut membantu siswa mengenali akar budayanya sehingga proses pembentukan identitas berlangsung secara positif. Dengan mengenal budaya daerahnya sendiri, peserta didik akan memiliki rasa percaya diri dan kebanggaan terhadap identitas yang dimilikinya sehingga tidak mudah kehilangan jati diri akibat pengaruh budaya luar.

Pembelajaran yang memanfaatkan budaya lokal akan lebih mudah dipahami oleh siswa karena berkaitan langsung dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, integrasi budaya lokal dalam pembelajaran tidak hanya

⁸⁶ Erik H. Erikson, *Identity, Youth and Crisis*, 1968.

meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga membangun kesadaran budaya yang menjadi bagian dari identitas peserta didik.

Eksplorasi budaya kearifan lokal yang dilakukan oleh UPTD SMP Negeri 12 Parepare telah memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat identitas budaya siswa. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya pemahaman peserta didik terhadap budaya Bugis, tumbuhnya rasa bangga terhadap bahasa dan tradisi daerah, serta munculnya kesadaran untuk mempertahankan budaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah tidak hanya menjadi tempat memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang sosial yang memfasilitasi proses pewarisan budaya kepada generasi muda.

Era globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat, penguatan identitas budaya melalui pendidikan menjadi sangat penting. Masuknya berbagai budaya asing dapat memengaruhi cara berpikir dan perilaku generasi muda apabila tidak diimbangi dengan pemahaman yang kuat terhadap budaya lokal. Oleh karena itu, upaya yang dilakukan oleh UPTD SMP Negeri 12 Parepare melalui eksplorasi budaya kearifan lokal merupakan langkah yang tepat dalam menjaga keberlangsungan budaya daerah sekaligus membentuk peserta didik yang memiliki identitas budaya yang kuat.

Eksplorasi budaya kearifan lokal di UPTD SMP Negeri 12 Parepare berperan secara signifikan dalam memperkuat identitas budaya peserta didik. Melalui pembiasaan budaya *tabe'*, penggunaan bahasa Bugis, serta pelaksanaan kegiatan bernuansa budaya lokal, siswa memperoleh pengalaman yang memungkinkan mereka mengenal, memahami, dan menghayati budaya daerahnya sehingga terbentuk rasa memiliki dan kebanggaan terhadap identitas budaya yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal dapat menjadi strategi yang efektif dalam membangun identitas budaya generasi muda di tengah tantangan globalisasi.

b. Membentuk Karakter Siswa

Eksplorasi budaya kearifan lokal memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Berbagai bentuk eksplorasi budaya yang diterapkan oleh sekolah, seperti pembiasaan budaya *tabe'*, kegiatan gotong royong, penggunaan bahasa Bugis dalam situasi tertentu, serta pelaksanaan kegiatan budaya lokal, tidak hanya bertujuan untuk melestarikan budaya daerah, tetapi juga menjadi sarana dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Melalui kegiatan tersebut, siswa dibimbing untuk memiliki sikap sopan santun, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama.

Budaya *tabe'* telah menjadi kebiasaan yang selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Guru secara konsisten mengingatkan peserta didik untuk mengucapkan *tabe'* ketika melewati guru, memasuki ruangan, meminta izin, maupun saat berinteraksi dengan orang yang lebih tua. Menurut guru, pembiasaan tersebut bertujuan agar peserta didik memiliki sikap hormat dan sopan santun yang menjadi bagian dari nilai budaya masyarakat Bugis.

Kegiatan gotong royong dan kerja bakti dilakukan agar peserta didik belajar bekerja sama, saling membantu, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut menjadi salah satu bentuk pendidikan karakter yang dilakukan melalui pengalaman langsung sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai moral secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Peserta didik tampak terbiasa mengucapkan *tabe'* ketika berinteraksi dengan guru maupun warga sekolah lainnya. Pada saat kegiatan gotong royong berlangsung, siswa menunjukkan sikap saling membantu dan bekerja sama tanpa membedakan latar belakang maupun kemampuan masing-masing. Guru juga memberikan contoh secara

langsung dengan ikut terlibat dalam kegiatan tersebut sehingga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Karakter peserta didik tidak terbentuk hanya melalui penyampaian materi di dalam kelas, tetapi memerlukan proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Budaya *tabe'* dan gotong royong yang diterapkan di UPTD SMP Negeri 12 Parepare menjadi bentuk nyata dari proses pembiasaan tersebut. Ketika peserta didik secara berulang melakukan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai kesopanan, tanggung jawab, dan kerja sama, maka nilai-nilai tersebut secara perlahan akan menjadi bagian dari kepribadian mereka.

Penelitian ini menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses membantu peserta didik untuk memahami, mencintai, dan melakukan nilai-nilai kebaikan. Keberhasilan pendidikan karakter dapat dilihat melalui tiga aspek utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketiga aspek tersebut tampak dalam pelaksanaan pendidikan karakter di UPTD SMP Negeri 12 Parepare.

Pada aspek *moral knowing*, peserta didik memperoleh pengetahuan mengenai pentingnya budaya *tabe'*, gotong royong, dan nilai-nilai budaya lokal melalui arahan guru serta kegiatan pembelajaran di sekolah. Pada aspek *moral feeling*, peserta didik mulai menyadari pentingnya menghormati orang lain, bekerja sama, dan menjaga hubungan sosial yang baik dengan sesama. Selanjutnya, pada aspek *moral action*, siswa menerapkan nilai-nilai tersebut melalui perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengucapkan *tabe'*, mengikuti kerja bakti, membantu teman, dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Pembiasaan budaya lokal yang dilakukan di sekolah juga sejalan dengan pandangan Emi Ramdani yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu memperkuat pendidikan karakter karena peserta didik belajar melalui

pengalaman yang dekat dengan kehidupan sosial dan budaya mereka.⁸⁷ Integrasi budaya lokal dalam kegiatan sekolah menjadikan nilai-nilai karakter lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh peserta didik karena berasal dari budaya yang telah dikenal dalam lingkungan masyarakatnya.

Penggunaan budaya lokal sebagai media pendidikan karakter merupakan strategi yang sangat efektif karena peserta didik tidak merasa sedang dipaksa untuk mempelajari nilai-nilai moral yang bersifat abstrak. Sebaliknya, mereka mempraktikkan nilai tersebut melalui kebiasaan yang sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, sehingga proses internalisasi karakter berlangsung secara alami dan berkelanjutan.

Eksplorasi budaya kearifan lokal juga memberikan dampak terhadap perkembangan hubungan sosial peserta didik. Kegiatan gotong royong dan kerja sama mendorong siswa untuk lebih menghargai perbedaan, membangun komunikasi yang baik, serta meningkatkan rasa solidaritas antarteman. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berbasis budaya lokal tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga memperkuat hubungan sosial di lingkungan sekolah.

Perkembangan zaman yang ditandai dengan meningkatnya pengaruh teknologi dan budaya luar, pembentukan karakter melalui eksplorasi budaya lokal menjadi semakin penting. Nilai-nilai seperti sopan santun, saling menghormati, tanggung jawab, dan gotong royong perlu terus ditanamkan kepada generasi muda agar tidak tergerus oleh perubahan sosial yang cenderung mengarah pada sikap individualistik. Oleh karena itu, program-program budaya yang diterapkan oleh UPTD SMP Negeri 12 Parepare dapat dipandang sebagai upaya strategis dalam membangun karakter peserta didik yang tetap berpegang pada nilai-nilai budaya bangsa.

⁸⁷ Ramdani, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal."

c. Menumbukan Kepedulian Terhadap Pelestarian Budaya

Penggunaan bahasa Bugis dalam proses pembelajaran dilakukan sebagai salah satu strategi agar peserta didik tidak melupakan bahasa daerahnya sendiri. Bahasa merupakan salah satu unsur penting dalam budaya sehingga apabila generasi muda tidak lagi mengenal bahasa daerahnya, maka secara perlahan identitas budaya masyarakat juga akan mengalami pergeseran. Oleh karena itu, sekolah berupaya memberikan ruang kepada peserta didik untuk tetap menggunakan bahasa Bugis dalam situasi tertentu sebagai bentuk pelestarian budaya.

Berpartisipasi aktif dalam latihan tarian daerah, menggunakan bahasa Bugis ketika diarahkan oleh guru, serta menunjukkan rasa percaya diri saat menampilkan kebudayaan daerah di hadapan warga sekolah. Antusiasme tersebut menunjukkan bahwa kegiatan budaya tidak hanya menjadi program formal sekolah, tetapi telah mampu membangun ketertarikan dan rasa memiliki peserta didik terhadap budaya lokal.

Teori Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang dijadikan milik masyarakat melalui proses belajar.⁸⁸ Kebudayaan tidak diwariskan secara biologis, tetapi dipelajari dan diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses pendidikan dan interaksi sosial. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran yang sangat penting sebagai lembaga pendidikan dalam mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi muda agar tidak mengalami kepunahan di tengah perkembangan zaman.

Proses pewarisan budaya dapat berlangsung melalui pembelajaran formal maupun nonformal yang melibatkan partisipasi aktif individu dalam lingkungan sosialnya. Dalam penelitian ini, pelaksanaan kegiatan budaya di UPTD SMP Negeri

⁸⁸ Koentjaraningrat, "Sistem Nilai Budaya Dalam Suatu Kebudayaan."

12 Parepare menunjukkan adanya proses pewarisan budaya yang dilakukan secara sistematis melalui pembelajaran, pembiasaan, dan praktik langsung. Dengan demikian, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media transmisi budaya kepada peserta didik.

Integrasi budaya lokal dalam proses pembelajaran menjadikan materi yang dipelajari lebih kontekstual sehingga peserta didik lebih mudah menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan kehidupan nyata di lingkungan sekitarnya. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai budaya, tetapi juga terdorong untuk menjaga keberadaannya.

Identitas budaya dibentuk melalui proses interaksi individu dengan simbol-simbol budaya yang berkembang dalam masyarakat. Bahasa, kesenian, adat istiadat, dan tradisi merupakan bentuk representasi budaya yang dapat membangun kesadaran seseorang terhadap identitasnya. Dalam konteks penelitian ini, keterlibatan peserta didik dalam kegiatan budaya seperti penggunaan bahasa Bugis dan penampilan tarian daerah menjadi bentuk representasi budaya yang memperkuat hubungan emosional mereka dengan budaya lokal. Hubungan tersebut kemudian berkembang menjadi rasa memiliki dan kepedulian terhadap pelestarian budaya.

Masa remaja merupakan tahap pembentukan identitas diri (*identity versus role confusion*). Individu memerlukan pengalaman yang positif agar mampu memahami jati dirinya dan menentukan nilai-nilai yang akan dijadikan pedoman dalam kehidupan. Kegiatan budaya yang dilaksanakan di sekolah memberikan pengalaman sosial yang bermakna bagi peserta didik untuk mengenal budaya daerahnya sehingga membantu mereka membangun identitas budaya yang positif dan tidak mudah kehilangan jati diri akibat pengaruh budaya luar.⁸⁹

⁸⁹ Suyitno, "Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal."

Pelaksanaan kegiatan budaya lokal di UPTD SMP Negeri 12 Parepare telah memberikan kontribusi yang nyata dalam membangun kesadaran peserta didik terhadap pentingnya pelestarian budaya. Hal ini terlihat dari meningkatnya minat siswa untuk mempelajari tarian daerah, memahami penggunaan bahasa Bugis, serta membiasakan budaya *tabe'* dalam kehidupan sehari-hari. Sikap tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mulai menyadari bahwa budaya lokal merupakan warisan yang harus dijaga dan dilestarikan sebagai bagian dari identitas masyarakat.

Era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, tantangan terhadap pelestarian budaya semakin besar. Generasi muda cenderung lebih mudah terpapar budaya asing melalui media sosial dan berbagai platform digital sehingga berpotensi mengurangi minat terhadap budaya lokal. Oleh karena itu, program eksplorasi budaya yang dilaksanakan oleh sekolah menjadi langkah strategis untuk menjaga keberlangsungan budaya daerah. Dengan memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik, sekolah mampu membangun kesadaran bahwa budaya lokal memiliki nilai yang tidak kalah penting dibandingkan budaya modern yang berkembang saat ini.

Keterlibatan dalam kegiatan budaya, siswa belajar menghargai perbedaan, memiliki rasa tanggung jawab terhadap warisan budaya, serta mengembangkan sikap bangga terhadap identitas daerahnya. Dengan demikian, eksplorasi budaya kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga menjadi media pendidikan karakter yang mendukung terbentuknya generasi muda yang berbudaya dan berkepribadian luhur.

Eksplorasi budaya kearifan lokal di UPTD SMP Negeri 12 Parepare memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan sikap peduli terhadap pelestarian budaya. Melalui pembiasaan budaya *tabe'*, penggunaan bahasa Bugis, serta pelaksanaan kegiatan seni budaya, peserta didik memperoleh pengalaman langsung

yang mampu meningkatkan pemahaman, rasa memiliki, dan rasa bangga terhadap budaya daerah. Temuan ini menunjukkan bahwa sekolah telah menjalankan fungsi strategisnya sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi muda sehingga keberlangsungan budaya lokal dapat tetap terjaga di tengah arus globalisasi dan modernisasi.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di UPTD SMP Negeri 12 Parepare, dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk eksplorasi budaya kearifan lokal dalam pendidikan karakter pada siswa kelas VIII diwujudkan melalui pembiasaan budaya *tabe'*, kegiatan gotong royong, penggunaan bahasa Bugis dalam situasi tertentu, serta pelaksanaan kegiatan bernuansa budaya lokal seperti tarian daerah dan kegiatan seni budaya sekolah. Bentuk-bentuk eksplorasi tersebut menjadi media penanaman nilai karakter, terutama sopan santun, rasa hormat, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan yang dikenalkan kepada siswa, tetapi juga sebagai sarana pembentukan perilaku positif dalam kehidupan sekolah.
2. Eksplorasi budaya kearifan lokal berperan penting dalam membangun identitas budaya siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 12 Parepare. Melalui pembiasaan budaya lokal, siswa menjadi lebih mengenal budaya Bugis, memahami makna nilai-nilai budaya, memiliki rasa bangga terhadap budaya daerah, serta menunjukkan kepedulian terhadap pelestarian budaya lokal. Peran tersebut terlihat dari meningkatnya kesadaran siswa untuk menerapkan budaya *tabe'*, bekerja sama dalam kegiatan gotong royong, mengenal bahasa Bugis, dan mengikuti kegiatan budaya sekolah. Dengan demikian, eksplorasi budaya kearifan lokal terbukti mendukung pendidikan karakter sekaligus memperkuat identitas budaya siswa di tengah pengaruh globalisasi.

B. Saran

1. Pihak sekolah diharapkan terus memperkuat program berbasis budaya lokal sebagai bagian dari pendidikan karakter, terutama melalui pembiasaan budaya *tabe'*, kegiatan gotong royong, penggunaan bahasa Bugis, dan kegiatan seni budaya yang melibatkan

siswa secara aktif. Program tersebut perlu dilakukan secara berkelanjutan agar budaya lokal tidak hanya menjadi kegiatan seremonial, tetapi menjadi bagian dari budaya sekolah.

2. Guru diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran IPS dan kegiatan pembiasaan di sekolah. Guru juga perlu memberikan keteladanan dalam menerapkan budaya lokal, seperti menggunakan bahasa yang santun, membiasakan budaya *tabe'*, dan menanamkan nilai gotong royong dalam aktivitas pembelajaran.

3. Siswa diharapkan terus menerapkan nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Siswa juga diharapkan memiliki rasa bangga terhadap budaya daerah dan ikut menjaga keberlanjutan budaya lokal sebagai bagian dari identitas diri.

4. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan cakupan yang lebih luas, misalnya pada jenjang pendidikan lain, budaya lokal lain atau dengan metode penelitian yang berbeda agar diperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai hubungan antara kearifan lokal, pendidikan karakter, dan identitas bu daya siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Dahlan Muchtar, Aisyah Suryani. "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran Atas Kemendikbud)." *Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2019).
- Achmadi, Cholid Narbuko dan Abu. "Metodologi Penelitian," 2016.
- Afandi, M., & Wardani, I. S. "Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Siswa." *Jurnal Pendidikan Karakter* 10 (2020): 157–70.
- Aisyakina. "Peserta Didik, Kelas VIII SMPN 12 Parepare," n.d.
- Anggi ratna, ANGRAINI. "Manajemen Pendidikan Karakter Peserta Didik," 2019.
- Anwar, Kasypul. "Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Banjarmasin." *MANAJEMEN PENDIDIKAN* 1, no. 1 (2021).
- Arikunto, Suharsimi. "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek," 2016.
- Aulia, Amira. "Peserta Didik Kelas VIII SMPN 12 Parepare," n.d.
- Azan, Riski Rian. "Upaya Penguatan Karakter Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Kendal," 2016.
- Bent Flyvbjerg. "Five Misunderstandings about Case-Study Research." *Qualitative Inquiry*, 2017.
- Dammon, W. "Bringing In A New Era In Character Education," 2022.
- Elly M. Setiadi, Kama Abdul Hakam dan Ridwan Effendi. "Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar," 2017, 27.
- Emzir. "Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data," 2015.

- Erikson, Erik H. "Identity, Youth and Crisis.," 1968.
- Gunawan, Heri. "Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi," 2015.
- Gunawan, Imam. "Metode Penelitian Kualitatif," 2015.
- Hadi, S., & Mutiarin, D. "Kearifan Lokal Dan Pembangunan Berkelanjutan: Perspektif Kebijakan Publik." *Jurnal Borneo Administrator* 18 (2022).
- Hall, Stuart. "Identity, Community, Culture, Difference." *Cultural Identity and Diaspora*, 2018.
- Heldisari, Permata hana. "Building Characters of Primary School Students Through Lagu Dolanan Anak (Kid's Playing Songs) by Using The Role-Playing Method." *Journal of Education Research and Evaluation* 4, no. 1 (2020).
- II, Team Pengolah dan Penerbit Kantor Cabang. *Sejarah Dan Antropologi, Kumpulan Buah-Buah Pikiran Empat Cendekiawan Daerah Sulawesi Selatan*, 2019.
- Jabbar, Muhammad. "Peserta Didik Kelas VIII SMP 12 Parepare," n.d.
- Kasma F. Amin, Dkk. "Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Lagu Daerah Bugis Ininnawa Sabbarae" 2, no. 1 (2022): 1–60.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. "Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan," 2022.
- Koentjaraningrat. "Sistem Nilai Budaya Dalam Suatu Kebudayaan." *Kebudayaan Nasional Indonesia*, 2018.
- Lestari, Amira. "Peserta Didik Kelas VIII SMP 12 Parepare," n.d.
- Lestari, Ayu. "Peserta Didik Kelas VIII SMPN 12 Parepare," n.d.
- Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, 2022.
- Muhsyanur, Sri Verlin. "Representasi Konsep Karakter Pemimpin Dalam Lirik Lagu

- Bugis Bulu” Alauna Tempe Ciptaan Abdullah Alamudin.” *Jurnal Kajian Linguistik Dan Sastra*, 2020.
- Muslick, Masnur. “Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional,” 2015.
- Mustoip, Sofyan, Muhammad jafar, Zuleha. “Implementasi Pendidikan Karakter,” 2018.
- Nantara, Didit. “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Di Sekolah Dan Peran Guru” 6, no. 1 (2022).
- Ningsih, Tutuk. *Implementasi Pendidikan Karakter*, 2014.
- Njatrijani, R. “Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Dan Hukum.” *Jurnal Masalah-Masalah Hukum*, n.d.
- Nurhikmah. “Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter Di Sekolah.” (*Universitas Lambung Mangkurat*), 2019.
- Prastowo, Andi. “Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian,” 2016.
- Purandina Yoga, Ahmad Adil et.all. “Membangun Pendidikan Karakter,” 2022.
- Rafa, Muhammad. “Peserta Didik Kelas VIII SMPN 12 Parepare,” n.d.
- Raharjo, Sabar Budi. “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia.” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2015.
- Rahma, Sitti. “Budaya Tabe Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Bugis Dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik.” *Lasinrang* 2, no. 01 (2023).
- Ramdani, Emi. “Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter.” *Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10, no. 1 (2018):

1–10.

- . *Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter*, 2018.
- . “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal.” *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal.*, 2017.
- Safiuddin, Dkk. “Pemamfaatan Lagu Daerah Dalam Pendidikan Karakter Siswa Kelas V SD Negeri 2 Ambeua” 7, no. 1 (2023).
- Sahira, Safinaz, Rejeki, Miftahul Jannnah, and Rinda Gustari. “Implementasi Pembelajaran Ips Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar.” *Pengembangan Pendidikan Dasar* 6, no. 1 (2021).
- Saputra, Dedi Gunawan. “Pemahaman Nilai-Nilai Pappaseng Dalam Meningkatkan Karakter Bangsa Yang Berkearifan Lokal.” *Jurnal RISENOLOGI KPM UNJ* 2, no. 1 (2017).
- Subhan. “Guru SMP 12 Parepare, Wawancara Di SMPN 12 Parepare,” n.d.
- Sugiyono. “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D,” 2017.
- . “Metode Penelitian Kuantitatif,” 2017.
- Sulhan, Ahmad. “Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Mutu Lulusan.” *Jurnal Edukasi*, 2015.
- Suparlan. “Penguatan Pendidikan Karakter Dengan Menggunakan Metode Imtaq Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Sekolah Dasar/MI.” *Jurnal Pendidikan Dan Sains* 1, no. 3 (2021): 25–26.
- Supriatna, N. “Pendidikan IPS Berbasis Kearifan Lokal,” 2020.
- Suyitno, Imam. “Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa

- Berwawasan Kearifan Lokal.” *Pendidikan Karakter* 2, no. 1 (2020): 1–13.
- . “Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal.” *Pendidikan Karakter*, 2019.
- Terjemahannya, ayat dan. “Qur’an Kemenag,” n.d.
- UNESCO. *Indigenous Wisdom for Sustainable Development*, 2021.
- Wachid, Abdul. *Implementasi Pendidikan Karakter*, 2015.
- Wahyuni, Sri. “Penerapan Nilai Budaya Lokal Dalam Cerita Rakyat Bugis-Makassar Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa Kelas IV UPT SPF SDN MAMAJANG I,” 2022.
- Yunarti, Yuyun. “Pendidikan Kearifan Pembentukan Karakter” 11, no. 2 (2015).
- Zulkarnaen, Moh. “Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Era Milenial.” *Pendidikan Sosial Dan Budaya* 4, no. 1–11 (2022).

LAMPIRAN-LAMPIRAN





**KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

Nama Mahasiswa : Wahdanyat
NIM : 2220203887220008
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Tadris IPS
Judul Penelitian : Membangun Identitas Budaya Siswa Melalui Ekplorasi
Budaya Kearifan Local Pendidikan Karakter Pada Siswa
Kelas VIII UPTD SMP Negeri 12 Parepare

Pedoman Wawancara
Untuk Guru IPS :

1. Bagaimana Bapak/Ibu melihat kondisi sikap dan karakter siswa kelas VIII saat ini, khususnya dalam menghargai budaya lokal?
2. Menurut Bapak/Ibu, apakah perkembangan teknologi dan media sosial berpengaruh terhadap pemahaman budaya lokal siswa?
3. Bentuk-bentuk eksplorasi budaya kearifan lokal apa saja yang pernah atau sedang diterapkan dalam pembelajaran di kelas VIII?
4. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengaitkan nilai budaya lokal tersebut dengan pendidikan karakter siswa?
5. Apakah perencanaan pembelajaran (modul ajar/RPP) sudah memuat unsur budaya lokal?
6. Apakah penilaian karakter dilakukan melalui pengamatan sikap, perilaku, atau refleksi siswa

7. apakah pembelajaran yang berlangsung lebih berfokus pada pencapaian akademik dibandingkan pembentukan karakter berbasis budaya?
8. Menurut Bapak/Ibu, apakah eksplorasi budaya lokal efektif dalam menumbuhkan identitas budaya siswa? Mengapa?
9. Menurut Bapak/Ibu, tahapan mana yang paling efektif dalam membentuk karakter dan identitas budaya siswa?
10. Nilai karakter apa saja yang dikembangkan melalui eksplorasi budaya kearifan lokal?

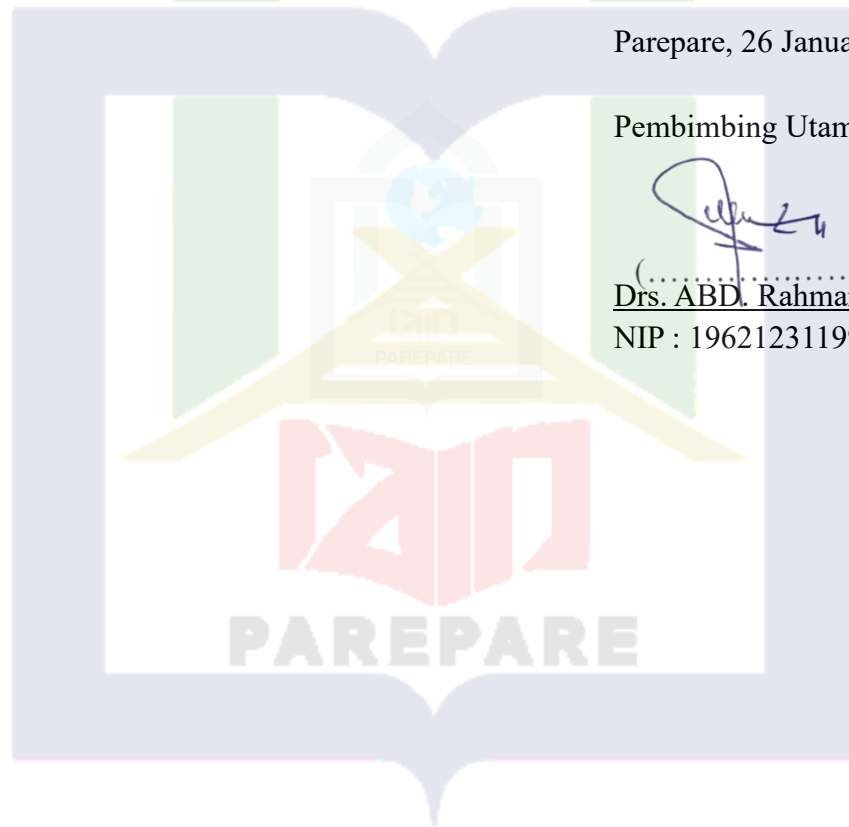
Parepare, 26 Januari 2025

Pembimbing Utama,



(.....)
Drs. ABD. Rahman K., M.Pd.

NIP : 196212311991031033





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

Nama Mahasiswa : Wahdanyat

NIM : 2220203887220008

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Tadris IPS

Judul Penelitian : Membangun Identitas Budaya Siswa Melalui Ekplorasi
Budaya Kearifan Lokal Pendidikan Karakter Pada Siswa
Kelas VIII UPTD SMP Negeri 12 Parepare

Pedoman Wawancara

Untuk Peserta Didik

1. Apa yang Anda ketahui tentang kearifan lokal?
2. Menurut Anda, apakah kearifan lokal berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa? Jika ya, bagaimana pengaruhnya?
3. Bagaimana penerapan Pendidikan karakter dalam kegiatan sekolah yang pernah Anda ikuti?
4. Apakah kamu pernah melakukan perilaku yang melanggar aturan sekolah? Bisa diceritakan alasannya?
5. Menurutmu, apakah sikap saling menghargai antar siswa sudah berjalan dengan baik?
6. Menurutmu, apa yang harus dilakukan agar sikap dan karakter siswa bisa menjadi lebih baik?

7. Menurut Anda, apakah pembelajaran IPS yang berbasis kearifan lokal membantu dalam memperkuat karakter seperti gotong royong, integritas, dan kemandirian? Mengapa?
8. Apakah Anda merasa lebih termotivasi dalam belajar dan berperilaku positif setelah memahami nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS? Mengapa?
9. Apakah ada tantangan yang Anda hadapi dalam menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam keseharian di sekolah? Jelaskan!
10. Apa ada saran Anda agar penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS dapat lebih efektif dalam membentuk karakter siswa?

Parepare, 26 Januari 2025

Pembimbing Utama,



(.....)

Drs. ABD. Rahman K., M.Pd.

NIP : 196212311991031033

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Nama : SUBHAN, S.Pd, M.Pd.
Umur : 45 th.
Jenis Kelamin : L.
Jabatan : GURU

Menerangkan bahwa, benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari WAHDANYAT yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan **“MEMBANGUN IDENTITAS BUDAYA SISWA MELALUI EKSPOLARASI BUDAYA KEARIFAN LOKAL PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA KELAS VIII UPTD SMP NEGERI 12 PAREPARE”**

Dengan surat keterangan wawancara ini dibuat dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,

Narasumber


(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Nama : AMIRAH ANULIA
Umur : 14 th
Jenis Kelamin : PEREMPUAN
Jabatan : Siswa

Menerangkan bahwa, benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari WAHDANYAT yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan **“MEMBANGUN IDENTITAS BUDAYA SISWA MELALUI EKSPOLARASI BUDAYA KEARIFAN LOKAL PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA KELAS VIII UPTD SMP NEGERI 12 PAREPARE”**

Dengan surat keterangan wawancara ini dibuat dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,

Narasumber

(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Nama : Aisyakina
Umur : 13 thn
Jenis Kelamin : cwk / perempuan
Jabatan : Siswa

Menerangkan bahwa, benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari WAHDANYAT yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan **“MEMBANGUN IDENTITAS BUDAYA SISWA MELALUI EKSPOLARASI BUDAYA KEARIFAN LOKAL PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA KELAS VIII UPTD SMP NEGERI 12 PAREPARE”**

Dengan surat keterangan wawancara ini dibuat dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,

Narasumber


(Aisyakina.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Nama : *Muhammad Jabbar*
Umur : *14*
Jenis Kelamin : *Laki-laki*²
Jabatan : *Siswa*

Menerangkan bahwa, benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara WAHDANYAT yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan **“MEMBANGUN IDENTITAS BUDAYA SISWA MELALUI EKSPOLARASI BUDAYA KEARIFAN LOKAL PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA KELAS VIII UPTD SMP NEGERI 12 PAREPARE”**

Dengan surat keterangan wawancara ini dibuat dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,

Narasumber

Ah. J.
(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Nama : *muhammad jabbar*
Umur : *14*
Jenis Kelamin : *Laki' 2*
Jabatan : *Siswa*

Menerangkan bahwa, benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari WAHDANYAT yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan **“MEMBANGUN IDENTITAS BUDAYA SISWA MELALUI EKSPOLARASI BUDAYA KEARIFAN LOKAL PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA KELAS VIII UPTD SMP NEGERI 12 PAREPARE”**

Dengan surat keterangan wawancara ini dibuat dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,

Narasumber

At J
(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Nama : Muhi-Rafa Arifasy Sitoe
Umur : 19 tahun
Jenis Kelamin : laki-laki
Jabatan : Siswa

Menerangkan bahwa, benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari WAHDANYAT yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan **"MEMBANGUN IDENTITAS BUDAYA SISWA MELALUI EKSPOLARASI BUDAYA KEARIFAN LOKAL PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA KELAS VIII UPTD SMP NEGERI 12 PAREPARE"**

Dengan surat keterangan wawancara ini dibuat dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,

Narasumber


(.....)

TRANSKIP WAWANCARA

Informan	Jawaban
Subhan, S.Pd, M.Pd. Guru IPS SMPN 12 Parepare	Bagaimana Bapak melihat kondisi sikap dan karakter siswa kelas VIII saat ini, khususnya dalam menghargai budaya lokal? Secara umum karakter siswa sudah cukup baik, namun memang masih ada beberapa siswa yang belum sepenuhnya memahami pentingnya budaya lokal.
	Menurut Bapak, apakah perkembangan teknologi dan media sosial berpengaruh terhadap pemahaman budaya lokal siswa? Tentu sangat berpengaruh. Saat ini siswa lebih banyak mengakses informasi melalui media sosial sehingga budaya luar lebih mudah mereka kenal dibandingkan budaya daerahnya sendiri. Bentuk-bentuk eksplorasi budaya kearifan lokal apa saja yang pernah atau sedang diterapkan dalam pembelajaran di kelas VIII? Membiasakan budaya <i>tabe'</i> ketika melewati guru atau orang yang lebih tua, kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan sekolah, penggunaan bahasa Bugis pada waktu-waktu tertentu, serta memperkenalkan seni dan budaya daerah melalui kegiatan sekolah.

	Bagaimana cara Bapak mengaitkan nilai budaya lokal tersebut dengan pendidikan karakter siswa? Saya selalu menjelaskan bahwa setiap budaya memiliki nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya budaya <i>tabe'</i> mengajarkan rasa hormat dan sopan santun. Apakah perencanaan pembelajaran (Modul Ajar/RPP) sudah memuat unsur budaya lokal? Ya, dalam beberapa materi kami memasukkan contoh-contoh yang berkaitan dengan budaya lokal. Walaupun tidak semua materi secara khusus membahas budaya. Apakah penilaian karakter dilakukan melalui pengamatan sikap, perilaku, atau refleksi siswa? Penilaian karakter lebih banyak dilakukan melalui pengamatan terhadap sikap dan perilaku siswa selama proses pembelajaran maupun di luar kelas. Apakah pembelajaran yang berlangsung lebih berfokus pada pencapaian akademik dibandingkan pembentukan karakter berbasis budaya? Menurut saya keduanya harus berjalan seimbang. Nilai akademik memang penting, tetapi pembentukan karakter juga menjadi tujuan utama pendidikan. Menurut Bapak, apakah eksplorasi budaya lokal efektif dalam menumbuhkan identitas budaya siswa? Mengapa? Saya melihat cukup efektif. Setelah siswa sering mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan budaya lokal,
--	--

	mereka mulai memahami bahwa budaya tersebut merupakan bagian dari identitas mereka. Menurut Bapak, tahapan mana yang paling efektif dalam membentuk karakter dan identitas budaya siswa? Tahapan yang paling efektif adalah pembiasaan. Siswa tidak cukup hanya diberikan penjelasan tentang budaya lokal, tetapi harus dibiasakan untuk melakukannya setiap hari. Nilai karakter apa saja yang dikembangkan melalui eksplorasi budaya kearifan lokal? Nilai karakter yang paling terlihat adalah sopan santun, rasa hormat kepada guru dan orang tua, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, kepedulian sosial, serta rasa memiliki terhadap budaya daerah.
Amira aulia dan Aisyakina Siswa kelas VIII	Apa yang Anda ketahui tentang kearifan lokal? Menurut saya kearifan lokal adalah kebiasaan atau budaya yang berasal dari daerah kita sendiri dan diwariskan dari dulu sampai sekarang. Menurut Anda, apakah kearifan lokal berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa? Jika ya, bagaimana pengaruhnya? Iya, karena kalau kita memahami budaya daerah sendiri kita jadi lebih menghargai orang lain. Bagaimana penerapan pendidikan karakter dalam kegiatan sekolah yang pernah Anda ikuti?

	Guru sering mengingatkan kami supaya saling menghargai, menjaga kebersihan kelas, ikut gotong royong, dan bersikap sopan. Apakah kamu pernah melakukan perilaku yang melanggar aturan sekolah? Bisa diceritakan alasannya? Pernah, saya pernah lupa memakai atribut sekolah lengkap. Setelah diberi teguran saya menjadi lebih memperhatikan aturan sekolah supaya tidak mengulangnya lagi. Menurutmu, apakah sikap saling menghargai antar siswa sudah berjalan dengan baik? Menurut saya sudah cukup baik. Kalau ada teman yang kesulitan biasanya kami membantu. Menurutmu, apa yang harus dilakukan agar sikap dan karakter siswa bisa menjadi lebih baik? Guru harus terus memberikan contoh yang baik dan kami sebagai siswa juga harus membiasakan diri melakukan hal-hal yang positif. Menurut Anda, apakah pembelajaran IPS yang berbasis kearifan lokal membantu dalam memperkuat karakter seperti gotong royong, integritas, dan kemandirian? Mengapa? Iya, karena kami belajar bahwa budaya daerah memiliki banyak nilai yang baik. Apakah Anda merasa lebih termotivasi dalam belajar dan berperilaku positif setelah memahami
--	--

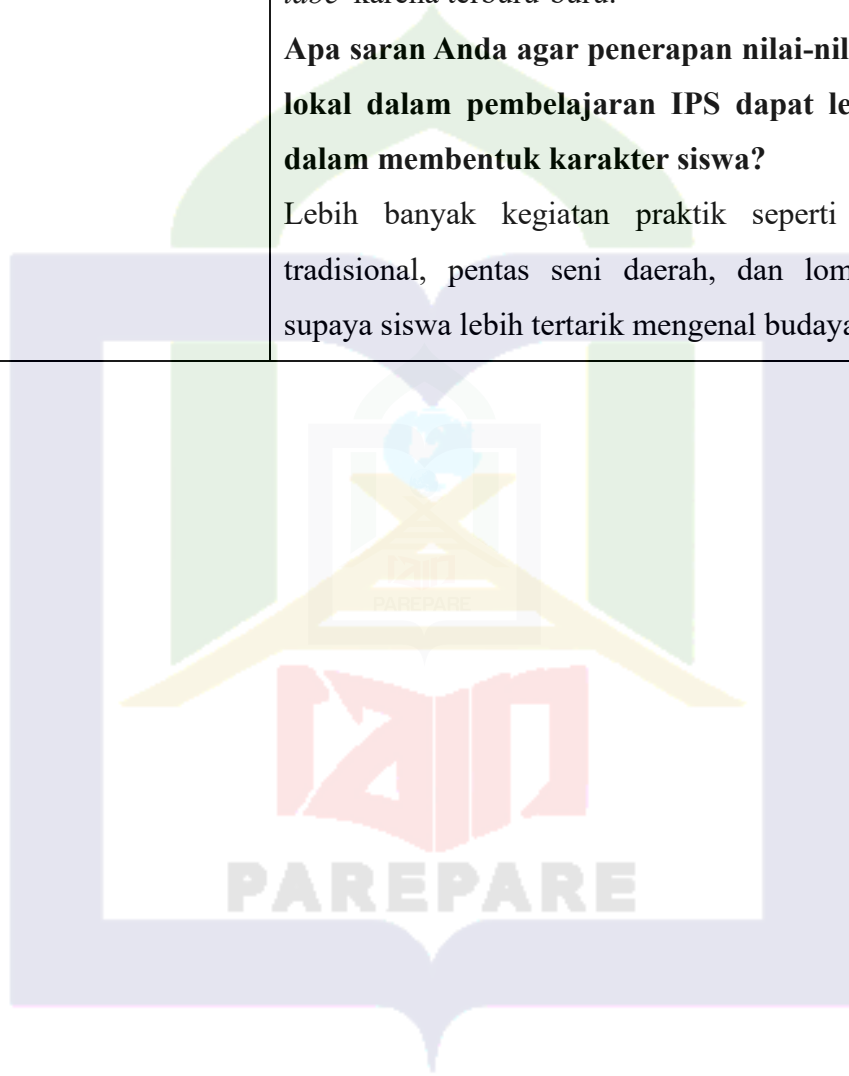
	nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS? Mengapa? Iya. Saya jadi lebih semangat belajar karena materi IPS terasa lebih dekat dengan kehidupan kami. Apakah ada tantangan yang Anda hadapi dalam menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam keseharian di sekolah? Jelaskan! Kadang masih ada teman yang kurang memperhatikan budaya <i>tabe'</i> karena sudah terbiasa dengan kebiasaan lain yang mereka lihat di media sosial. Apa saran Anda agar penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS dapat lebih efektif dalam membentuk karakter siswa? Menurut saya lebih sering mengadakan kegiatan budaya, seperti lomba atau pentas seni daerah, supaya siswa lebih mengenal budaya sendiri dan tidak bosan belajar di kelas.
Muhammad jabbar Siswa kelas VIII	Apa yang Anda ketahui tentang kearifan lokal? Kearifan lokal adalah budaya yang dimiliki oleh daerah kita sendiri. Budaya itu menjadi kebiasaan masyarakat dan harus dijaga supaya tidak hilang. Menurut Anda, apakah kearifan lokal berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa? Jika ya, bagaimana pengaruhnya? Menurut saya sangat berpengaruh. Budaya lokal mengajarkan kami untuk bersikap sopan, menghormati

	guru, menghargai teman, dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Bagaimana penerapan pendidikan karakter dalam kegiatan sekolah yang pernah Anda ikuti? Kami sering mengikuti kegiatan gotong royong membersihkan sekolah. Apakah kamu pernah melakukan perilaku yang melanggar aturan sekolah? Bisa diceritakan alasannya? Alhamdulillah belum pernah melakukan pelanggaran yang berat. Menurutmu, apakah sikap saling menghargai antar siswa sudah berjalan dengan baik? Sudah cukup baik. Kami saling membantu saat belajar maupun saat membersihkan kelas. Menurutmu, apa yang harus dilakukan agar sikap dan karakter siswa bisa menjadi lebih baik? Harus dimulai dari diri sendiri. Menurut Anda, apakah pembelajaran IPS yang berbasis kearifan lokal membantu dalam memperkuat karakter seperti gotong royong, integritas, dan kemandirian? Mengapa? Membantu sekali. Karena kami tidak hanya membaca materi, tetapi juga melihat contoh yang ada di sekitar kami. Apakah Anda merasa lebih termotivasi dalam belajar dan berperilaku positif setelah memahami
--	--

	nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS? Mengapa? Iya. Saya menjadi lebih menghargai budaya daerah dan merasa ikut bertanggung jawab untuk melestarikannya. Apakah ada tantangan yang Anda hadapi dalam menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam keseharian di sekolah? Jelaskan! Tantangannya karena tidak semua teman memiliki kebiasaan yang sama. Ada yang masih malu menggunakan bahasa Bugis atau lupa mengucapkan <i>tabe'</i>. Apa saran Anda agar penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS dapat lebih efektif dalam membentuk karakter siswa? Menurut saya guru bisa lebih sering mengajak siswa belajar langsung tentang budaya daerah.
Muhammad rafa Siswa kelas VIII	Apa yang Anda ketahui tentang kearifan lokal? Menurut saya kearifan lokal adalah kebiasaan atau budaya yang dimiliki masyarakat di daerah kita sejak dahulu. Menurut Anda, apakah kearifan lokal berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa? Jika ya, bagaimana pengaruhnya? Iya, karena dari budaya lokal kami belajar menjadi lebih sopan, menghargai orang yang lebih tua, dan peduli terhadap teman. Bagaimana penerapan pendidikan karakter dalam kegiatan sekolah yang pernah Anda ikuti?

	Kami sering mengikuti kegiatan gotong royong membersihkan kelas setiap hari Jumat. Apakah kamu pernah melakukan perilaku yang melanggar aturan sekolah? Bisa diceritakan alasannya? Pernah sekali terlambat masuk kelas setelah jam istirahat karena terlalu lama di kantin. Menurutmu, apakah sikap saling menghargai antar siswa sudah berjalan dengan baik? Menurut saya sudah cukup baik. Kalau ada teman yang mengalami kesulitan biasanya kami membantu. Menurutmu, apa yang harus dilakukan agar sikap dan karakter siswa bisa menjadi lebih baik? Guru harus terus memberikan contoh yang baik dan mengingatkan kami setiap hari. Menurut Anda, apakah pembelajaran IPS yang berbasis kearifan lokal membantu dalam memperkuat karakter seperti gotong royong, integritas, dan kemandirian? Mengapa? Sangat membantu, karena kami belajar langsung dari contoh yang ada di sekitar kami. Apakah Anda merasa lebih termotivasi dalam belajar dan berperilaku positif setelah memahami nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS? Mengapa? Iya. Saya menjadi lebih semangat mengikuti pelajaran IPS karena materinya dekat dengan kehidupan sehari-hari.
--	--

	Apakah ada tantangan yang Anda hadapi dalam menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam keseharian di sekolah? Jelaskan! Tantangannya kadang kami lupa menerapkan budaya <i>tabe'</i> karena terburu-buru. Apa saran Anda agar penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS dapat lebih efektif dalam membentuk karakter siswa? Lebih banyak kegiatan praktik seperti permainan tradisional, pentas seni daerah, dan lomba budaya supaya siswa lebih tertarik mengenal budaya lokal.
--	---





DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
NOMOR : B-3317/In.39/FTAR.01/PP.00.9/10/2025

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPAE

- Menimbang
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS TARBIYAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2025
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP-DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 29 November 2024 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2025
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 74 TAHUN 2025 Tahun 2025, tanggal 21 Januari 2025 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah;
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan :
- Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2025
 - Menunjuk saudara: **DRS. ABD. RAHMAN K, M.PD**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : WAHDANYAT
NIM : 2220203887220008
Program Studi : Tadris IPS
Judul Penelitian : MEMBANGUN IDENTITAS BUDAYA SISWA MELALUI EKSPLORASI BUDAYA KEARIFAN LOKAL PENDIDIKAN KARAKTER
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 09 Oktober 2025

Dekan.



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198304202008012010



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-1253In.39/FTAR.01/PP.00.9/05/2026

05 Mei 2026

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. WALIKOTA PAREPARE

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di

KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: WAHDANYAT
Tempat/Tgl. Lahir	: PAREPARE, 16 September 2003
NIM	: 2220203887220008
Fakultas / Program Studi	: Tarbiyah / Tadris IPS
Semester	: VIII (Delapan)
Alamat	: JL. SYAMSUL BAHRI KOTA PAREPARE PROV. SULAWESI SELATAN

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah WALIKOTA PAREPARE dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

**MEMBANGUN IDENTITAS BUDAYA SISWA MELALUI EKSPLORASI BUDAYA KEARIFAN LOKAL
PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA KELAS VIII UPTD SMP NEGERI 12 PAREPARE**

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 05 Mei 2026 sampai dengan tanggal 05 Juni 2026.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198304202008012010

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



SRN IP0000419

PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111. Email : dpmpstp@pareparekota.go.id

IZIN PENELITIAN
Nomor : 419/IP/DPM-PTSP/5/2026

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian.
3. Peraturan Wali Kota Parepare Nomor 31 tahun 2025 tentang Pendelegasian Wewenang Penyelenggaraan Perizinan Berusaha dan Nonperizinan Daerah Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

M E N G I Z I N K A N

KEPADA
NAMA : **WAHDANYAT**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
Jurusan : **TADRIS IPS**

ALAMAT : **JL. SYAMSUL BAHRI NO. 37, PAREPARE**
UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **MEMBANGUN IDENTITAS BUDAYA SISWA MELALUI EKSPLORASI BUDAYA KEARIFAN LOKAL PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA KELAS VIII UPTD SMP NEGERI 12 PAREPARE**

LOKASI PENELITIAN : **DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KOTA PAREPARE (UPTD SMP NEGERI 12 PAREPARE)**

LAMA PENELITIAN : **06 Mei 2026 s.d 05 Juni 2026**

a. Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
b. Izin ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
Pada Tanggal : **08 Mei 2026**

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA PAREPARE**



Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM

Pembina Tk. 1 (IV/b)
NIP. 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0.00

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
- Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSrE**
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPSTP Kota Parepare (scan QRCode)



Balai
Sertifikasi
Elektronik





**PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Jalan Pettana Rajeng No. 1 Tlp. (0421) 21166 Parepare 91114
E-mail : dinaspendidikan@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 500.5.7.15/036/Disdikbud/2026

Menindak lanjuti Surat Izin Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPM-PTSP), Nomor : 419/IP/DPM-PTSP/5/2026 tanggal 08 Mei 2026 perihal Izin Penelitian, yang akan di lakukan oleh :

N a m a : **WAHDANYAT**
Pekerjaan : Mahasiswi
Lembaga /Jurusan/Prodi : IAIN PAREPARE / TADRIS IPS
Alamat : Jl. Syamsul bahri No. 37, Parepare
Judul Penelitian : MEMBANGUN IDENTITAS BUDAYA SISWA MELALUI
EKSPLOKASI BUDAYA KEARIFAN LOKAL PENDIDIKAN
KARAKTER PADA SISWA KELAS VIII UPTD SMP NEGERI
12 PAREPARE.
Lokasi Penelitian : DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KOTA
PAREPARE (UPTD SMP NEGERI 12 PAREPARE)
Waktu : 06 Mei s.d. 05 Juni 2026

Berkenaan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami tidak keberatan dan mendukung kegiatan tersebut selama memiliki kontribusi terhadap dunia pendidikan serta tidak bertentangan dengan aturan yang berlaku, selanjutnya agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Tetap memperhatikan protokol kesehatan;
2. Tidak mengganggu kegiatan pembelajaran;
3. Memperhatikan masalah ketertiban umum dan keamanan;
4. Tidak menyimpang dari ketentuan-ketentuan sesuai rencana yang ditetapkan;
5. Tidak bermuatan lain dari tujuan kegiatan yang dimaksud; dan
6. Memberikan laporan setelah kegiatan selesai.

Apabila salah satu dari poin diatas tidak terpenuhi, maka Rekomendasi ini dinyatakan batal.

Demikian Surat Rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 13 Mei 2026

Plt. KEPALA DINAS,



DEDE HARIRUSTAMAN, S.STP.

Pembina Tk. I (IV/b)

NIP. 198105172000121001

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).



PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UPTD SMP NEGERI 12 PAREPARE
Jalan Bumpungge No. 51 Kota Parepare Kode Pos : 91132
Email: info@smpn12parepare.sch.id

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 422/115/SMPN.12/VI/2026

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **ASRULLAH, S.Pd**
Nip : 19860923 201001 1 006
Jabatan : Kepala UPTD SMP Negeri 12 Parepare
Alamat : Jl. Bumpungge No. 51 Kota Parepare

Dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa dibawah ini :

Nama : **WAHDANYAT**
Nim : 2220203887220008
Program Studi : Tadris IPS
Universitas : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare
Alamat : Jl. Syamsul Bahri No. 37, Parepare.

Judul Penelitian : **MEMBANGUN IDENTITAS BUDAYA SISWA MELALUI ESPLORASI BUDYA KEARIFAN LOKAL PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISIWA KELAS VIII UPTD SMP NEGERI 12 PAREPARE.**

Lama Penelitian : 06 Mei 2026 s.d 05 Juni 2026

Telah melaksanakan penelitian di UPTD SMP Negeri 12 Parepare

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 15 Juni 2026

Kepala Sekolah,



ASRULLAH, S.Pd

Nip. 19860923 201001 1 006

Dokumentasi



Dokumentasi izin penelitian kepada guru IPS Bapak Subhan S.Pd.,M.Pd.



Dokumentasi wawancara dengan siswa kelas VIII SMPN 12 Parepare



Dokumentasi wawancara dengan guru IPS SMPN 12 Parepare



Dokumentasi wawancara dengan siswa kelas VIII SMPN 12 Parepare





Dokumentasi proses pembelajaran di kelas VIII SMPN 12 Parepare



BIODATA PENULIS



Wahdanyat, lahir di Parepare, 16 September 2003, penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan bapak Sulaeman dan ibu Hastuti. Memulai pendidikan awal di SD Negeri 36 Parepare selesai pada tahun 2016, kemudian melanjutkan pendidikan menengah di SMP Negeri 9 Parepare selesai tahun 2019 dan melanjutkan pendidikan di SMK 3 Parepare selesai tahun 2022. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan kejenjang perguruan tinggi tepatnya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Parepare pada tahun 2022 dengan memilih program studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Fakultas Tarbiyah. Penulis mengajukan tugas akhir berupa skripsi yang berjudul “Membangun identitas budaya siswa melalui eksplorasi budaya kearifan lokal Pendidikan karakter pada siswa kelas VIII SMPN 12 Parepare.”

